



**UPAYA ORANGTUA
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN
REMAJA DI KELURAHAN SITAMIANG
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

TESIS

*Disajikan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Menjadi Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

IAIN
PADANGSIDIMPUAN
NIM. 142310036

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN

2016

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**UPAYA ORANGTUA DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN
REMAJA DI KELURAHAN SITAMIANG KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Oleh:

AGUSTINI PRAYANI HARAHAP
NIM. 1423100036

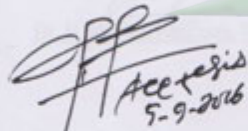
Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, September 2016

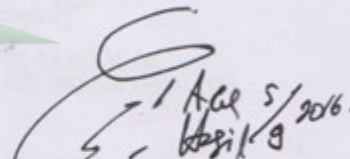
**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Pembimbing I

Pembimbing II


5-9-2016

Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003


5/9/2016

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

PENGESAHAN


Tesis berjudul "Upaya Orangtua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan." atas nama: Agustini Prayani Harahap, NIM. 14.23100036 Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 15 September 2016.

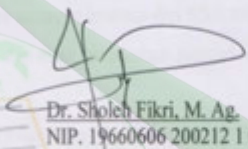
Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 15 September 2016
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidempuan

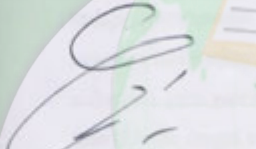
Ketua,

Sekretaris



Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002


Dr. Sholeh Fikri, M. Ag.
NIP. 19660606 200212 1 003

Anggota,


Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002



Dr. Sholeh Fikri, M. Ag.
NIP. 19660606 200212 1 003


Dr. H. Muslim Hasibuan, M. A.


Dr. Ali Sati, M. Ag.
NIP. 19620926 199303 1 001

Mengetahui,




Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : AGUSTINI PRAYANI HARAHAP
NIM : 1423100036
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **UPAYA ORANGTUA DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN SITAMIANG
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan dan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagai mana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidimpuan, 3 September 2016

Saya yang menyatakan,



Agustini Prayani Harahap
NIM. 1423100036

HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : AGUSTINI PRAYANI HARAHAP
NIM : 1423100036
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
JenisKarya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

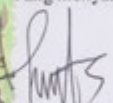
UPAYA ORANGTUA DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN SITAMIANG-KOTA PADANGSIDIMPUAN

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti *Non Eksklusif* ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal September 2016
Yang menyatakan




AGUSTINI PRAYANI HARAHAP
NIM. 1423100036



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

R. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile
www.pascastainpsp.pusku.com email: pascarsariana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

Judul Tesis : UPAYA ORANGTUA DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN
REMAJA DI KELURAHAN SITAMIANG KOTA
PADANGSIDIMPUAN

Nama Mahasiswa : AGUSTINI PRAYANI HARAHAP
NIM : 1423100036

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu syarat
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (MPd)

Padangsidempuan, 16 September 2016

IAIN
PADANGSIDIMPUAN



Agusyadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

ABSTRAKSI

**Judul : UPAYA ORANGTUA DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN SITAMIANG
KOTA PADANGSIDIMPUAN**
Nama : AGUSTINI PRAYANI HARAHAP
NIM : 14. 23100036

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah Kenakalan remaja adalah salah satu problem sosial yang mengganggu keharmonisan kehidupan manusia, seperti kenakalan remaja yang sering dilakukan anak remaja di Kelurahan Sitamiang yaitu; berjudi, narkoba, menghirup lem, dan sebagainya. Akibat yang ditimbulkan tersebut cukup serius dan dibutuhkannya suatu upaya orangtua untuk memperbaiki itu karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan berbahaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran kenakalan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, dan upaya orangtua terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Berdasarkan pendekatan atau metode analisis kerja penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat (orangtua) yang ada di Jalan Kolonel Sugiono Gg. Sepakat Lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer (orangtua) dan sumber data sekunder (lurah, kepala lingkungan 3, dan remaja).

Hasil penelitian ini adalah bahwa kenakalan remaja di Kelurahan Sitamiang sangat mengkhawatirkan dan banyak meresahkan orangtua. Bentuk kenakalan remajayang dilakukan yaitu: narkoba, menghirup lem, judi, mabuk, pergaulan bebas, melawan orangtua, kurang hormat terhadap orang tua, menonton film porno, pencabulan, berbohong kepada orangtua, dan merokok. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja tersebut adalah faktor internalnya yaitu gangguan emosi/perasaan. Sedangkan Faktor eksternalnya adalah faktor keluarga, sekolah, lingkungan, teman, media dan banyaknya waktu luang. Faktor keluarga juga dipengaruhi oleh pendidikan dan ekonomi. Dengandemikian, faktor yang dominan yang mempengaruhi kenakalan remaja di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan adalah faktor keluarga dan lingkungan. Upaya orangtua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Sitamiang adalah memberikan pendidikan agama, pendidikan akhlak, membina hubungan yang baik dengan orangtua, membimbing anak dalam hidup masyarakat, dan tindakan represif.

ABSTRACTION

**Title : EFFORTS TO PARENTS IN ERADICATE JUVENILE
DELINQUENCY IN VILLAGE SITAMIANG CITY
PADANGSIDIMPUAN**

Name : AGUSTINI PRAYANI HARAHAAP

NIM : 14. 23100036

Background problem in this research is the Juvenile delinquency is one of the social problems which disturb the harmony of human life, such as juvenile delinquency often do teenagers in the village of Sitamiang gambling, drugs, inhale glue, and so on. The impact is quite serious and needs a parent attempts to fix it because those actions are already lead to dangerous actions.

The purpose of this study was to describe the picture delinquency, factors that affect juvenile delinquency and parental efforts towards prevention of juvenile delinquency in the Village Sitamiang Padangsidimpuan City.

This research is a field research. Based approach or method of analysis of this research work is a descriptive qualitative research. The unit of analysis in this study is the community (parents) in Jalan Colonel Sugiono Gg. Environment 3 Sub Sitamiang agreed Padangsidimpuan City. Source data used are primary data source (parent) and secondary data sources (headman, head of the environment 3, and adolescents).

The results of this study is that of juvenile delinquency in the Village Sitamiang very alarming and disturbing many parents. Forms of juvenile delinquency conducted are: drugs, sniffing glue, gambling, drunkenness, promiscuity, against parents, lack of respect for parents, watching porn, obscenity, lying to parents, and smoking. Factors that influence juvenile delinquency are internal factors that emotional disturbance/feelings. While the external factor is the factor of family, school, neighborhood, friends, media and free time. Family factors also influenced by education and the economy. Thus, the dominant factor affecting juvenile delinquency in the Village Sitamiang Padangsidimpuan City is a family and environmental factors. Efforts parents in tackling juvenile delinquency in the Village Sitamiang is to provide religious education, moral education, fostering good relationships with the parents, to guide children in public life, and the act repressive.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	
ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A Landasan Teori.....	11
1. Pendidikan Keluarga.....	11
a) Pengertian Pendidikan Keluarga.....	11
b) Bentuk Keluarga.....	15
c) Fungsi Keluarga.....	16
d) Peranan Orangtua dalam Pendidikan.....	18
2. Kenakalan Remaja.....	26
a) Pengertian Kenakalan Remaja.....	26
b) Masalah Remaja.....	30

c) Teori Perilaku Menyimpang dalam Pendidikan.....	35
d) Faktor-Faktor Kenakalan Remaja.....	40
3. Upaya Orngtua Menanggulangi Kenakalan Remaja.....	49
B Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	64
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	67
A Lokasi dan Waktu Penelitian.....	67
B Jenis dan Metode Penelitian.....	67
C Unit Analisis.....	68
D Sumber Data.....	69
E Teknik Pengumpulan Data.....	70
F Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	72
G Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	73
BAB IV ANALISIS DATA.....	75
A. Deskripsi Kenakalan Remaja di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan	75
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan	85
C. Upaya Orngtua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan	90
D. Analisis Hasil Penelitian.....	99
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah aset terbesar yang dimiliki umat manusia, dan orangtua adalah orang yang diamanati menjaga dan mengelola kekayaan ini. Meski anak pada dasarnya dilahirkan dengan membawa fitrah keimanan dan tauhid, namun orangtua lah yang berperan meluruskannya di jalan Islam atau menyimpangkannya ke jalan kesyirikan atau kekafiran.¹

Begitu juga dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang membuat pola kehidupan manusia semakin bergeser secara menyeluruh baik dalam ekonomi, pendidikan, dan lainnya menjadi suatu tugas bagi orangtua dalam perkembangan anaknya dalam menerima pengaruh perkembangan tersebut. Akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang sering muncul di masyarakat adalah salahsatunya permasalahan remaja.

Kehidupan remaja saat ini sering dihadapkan pada berbagai masalah yang amat kompleks yang tentunya sangat perlu mendapat perhatian, misalnya; semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik itu di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan.

¹Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, Penerjemah Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah [Al-Akhwat Al-Muslimat wa Bina' Al-Usrah Al-Qur'aniyyah]* (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 224.

Efek negatif yang terjadi di masyarakat, misalnya semakin maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku antisosial seperti tawuran, budaya seks bebas, pencurian, pembunuhan, serta perbuatan amoral lainnya.²

Kenakalan remaja adalah salah satu problem sosial yang mengganggu keharmonisan kehidupan manusia. Dalam kenyataannya, kenakalan remaja merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai luhur agama, serta beberapa aspek pokok yang terkandung di dalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya, baik hukum tertulis maupun hukum yang tidak tertulis.³

Dalam penelitian ini, kenakalan remaja yang sering dilakukan anak remaja di Kelurahan Sitamiang adalah berjudi, narkoba, menghirup lem, merokok, cabut sekolah, dan sebagainya. Mereka anak sekolah yang berusia 13-18 tahun. Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 10 Januari 2016, seorang remaja berinisial "R" yang sekolah di SMA Negeri 6 Padangsidempuan, berbohong terhadap orangtuanya. Ia mengatakan kepada orangtuanya akan berlatih futsal dengan teman-temannya dari sekolah, tetapi kenyataannya ia dan teman-temannya mengunjungi suatu tempat yaitu *pakter* di Sikoring-koring. Kejadian tersebut diketahui oleh orangtuanya setelah membaca *chattingan* "R" dengan temannya melalui media sosial (*facebook*). Orangtuanya sangat marah dan memindahkan anaknya sekolah ke pondok pesantren.

Selain itu penulis juga mengamati para remaja yang sering melakukan kegiatan menghirup lem yang terjadi pada tanggal 4 Januari 2016. Kegiatan

²Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 103.

³TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 2.

tersebut berlangsung di kebun atau tepi sungai. Kegiatan ini juga terjadi pada waktu pagi dan siang hari. Mereka bersembunyi di bawah pohon kelapa, dan kegiatan tersebut dibarengi dengan berjudi.

Berdasarkan laporan yang diterima oleh penulis dari seorang anak yang berusia 16 tahun yang mengaku bahwa dia diajak oleh teman-temannya untuk menghisap lem dan jikalau dia tidak mau maka dia tidak ditemani oleh kawan-kawannya. Perbuatan tersebut telah dilakukannya selama 3 hari. Mereka menggunakannya dengan cara berjalan-jalan ke pasar sambil menghirup lem tersebut sehingga mereka tidak dicurigai.

Kemudian anak yang berinisial “M” juga mengaku bahwa dia telah merokok mulai dari SMP, tetapi hal itu tidak diketahui oleh orangtuanya. Setelah dia masuk SMA, perbuatannya tersebut diketahui oleh orangtuanya. Orangtuanya menemukan bekas tembakau rokok di saku anaknya ketika mencuci seragam sekolahnya. Orangtuanya sangat marah dan memberikan nasihat kepada anaknya, serta mengancam jika anak tersebut masih merokok maka uang jajannya tidak diberikan.

Di samping itu, para aparaturnya kepolisian juga terlibat dalam kasus narkoba, sehingga para pemuda yang terlibat di dalamnya terlindungi. Bukannya menangkap para pelaku kejahatan, tetapi ikut juga terlibat dalam kasus tersebut. Sungguh memalukan sekali, seorang polisi yang seharusnya menjadi contoh dan panutan bagi masyarakat, bangsa dan negara malah terlibat dalam kasus yang melanggar hukum.

Akibat yang ditimbulkan tersebut cukup serius dan tidak dapat dianggap lagi sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah

menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat, khususnya para orangtua dan para guru, sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja terutama para pelajar dan mahasiswa.

Penulis juga menjelaskan bahwa gambaran orangtua yang berada di Kelurahan Sitamiang jika dikelompokkan dalam pendidikan adalah tamatan SMP-Srata I. Tamatan SMP kira-kira 40%, tamatan SMA kira-kira 30%, dan tamatan srata I kira-kira 30%. Pekerjaan para orangtua di Kelurahan Sitamiang ada yang wiraswasta, pegawai negeri, dan ibu rumah tangga.

Bagi anak sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, dan ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama atau mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama, faktor lingkungan masyarakat, dan juga pendidikan orangtua.

Dalam pendidikan Islam terdapat tanggung jawab *three angle*, salah satunya adalah keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat berpotensi besar dalam membentuk sikap anak, karena keluarga adalah pendidikan yang pertama, dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga dimana anak dibesarkan serta keluarga juga berusaha mendidik dan membimbing anaknya sehingga kenakalan remaja dapat dihindari.

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang

diperlukan anak untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.⁴ Pentingnya mendidik anak itu dimulai sejak dini karena perkembangan jiwa anak telah tumbuh sejak kecil sesuai dengan fitrahnya.

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW yang artinya “Setiap anak yang lahir itu dilahirkan dalam keadaan Islam (fitrah). Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani dan musyrik.⁵ Berdasarkan hadist tersebut dapat diambil suatu landasan bahwa anak yang dilahirkan dalam keadaan suci menjadi tanggung jawab orangtua untuk mendidiknya.⁶ Kecenderungan berpikir, moral dan sosial anak sangat terpengaruh oleh lingkungan orangtua, pola pikir, perilaku, dan pendekatan mereka dalam mendidik anak.⁷

Keluargalah yang dapat membekali anak-anak nilai-nilai yang diperlukan, orangtua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Di sinilah letak tanggung jawab orangtua untuk mendidik anaknya, karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada kedua orangtua yang kelak akan diminta pertanggungjawaban atas pendidikan anak-anaknya.

Menurut ketentuan Islam, pendidikan agama untuk anak sudah dimulai dari buaian hingga ke liang lahat. Bahkan, Islam mengajarkan pendidikan itu mulai sebelum kedua calon suami istri menikah. Mereka mesti memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi dalam rumah tangga kelak. Karena

⁴Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 17.

⁵Muhammad Isa Bin Surah At-Tirmidzi, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi*, Penerjemah Moh. Zuhri, dkk (Semarang: CV. Asy-Syifa, tt), hlm. 635.

⁶Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 177.

⁷Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, Penerjemah Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah [Al-Akhwat Al-Muslimat wa Bina' Al-Usrah Al-Qur'aniyyah]*, hlm. 224.

itu, agama menentukan agar calon suami memilih calon istrinya benar-benar *mar'ah shalihah* (wanita yang salehah), sebab peran mendidik anak akan banyak dilakukan oleh ibu.

Agama Islam menekankan agar si ibu yang sedang hamil harus lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbanyak amal saleh, misalnya saja, membaca surah Yusuf, surah Ibrahim, dan lain-lain akan berpengaruh sekali terhadap kepribadian anak yang akan dilahirkan. Begitu juga sampai ibu melahirkan anaknya, mengazankan anaknya yang lahir, memberi nama yang baik, dan melakukan akikah.

Perubahan dan tantangan di era globalisasi merupakan suatu keharusan yang mesti terjadi dan tidak dapat dihindari oleh siapa pun di muka bumi, seperti yang terjadi pada remaja. Kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini memungkinkan nilai-nilai positif yang ada pada dirinya tengah terdegradasi, yang ditimbulkan akibat pola pikir dan sikap permisif terhadap hal yang tidak sepatutnya dilakukan.

Maka dari itu dibutuhkannya suatu upaya orangtua dalam menyelamatkan anaknya dari kenakalan remaja. Setelah penulis mengobservasi awal, banyak upaya yang dilakukan para orangtua untuk menanggulangi kenakalan remaja di Lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan, diantaranya; orangtua menyuruh anaknya untuk meninggalkan Kota Padangsidempuan, tidak memberi jajan, dan mengaji malam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dipahami masih banyak upaya-upaya yang dilakukan orangtua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan. Sehingga penulis tertarik untuk

mengetahui dan mengkajinya secara mendalam dan timbullah niat penulis membuat judul penelitian “Upaya Orangtua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan”.

B. Fokus Masalah

Dalam menanggulangi kenakalan remaja pada anak banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah upaya orangtua, guru, dan masyarakat. Maka untuk membatasi masalah yang ada dalam penelitian ini, fokus masalahnya adalah upaya orangtua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Lingkungan 3 Gg. Sepakat Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam tesis ini maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Upaya adalah suatu usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya dalam menghadapi persoalan yang terjadi khususnya kenakalan remaja. Upaya orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan agama, pembinaan akhlak, bimbingan ke arah depan yang baik, dan bimbingan hidup bermasyarakat.
2. Orangtua adalah pendidik (ayah dan ibu) dalam keluarga di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan.
3. Menanggulangi adalah mencegah sesuatu agar tidak terjadi kenakalan remaja pada anak.

4. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja. Kenakalan remaja yang terjadi di Kelurahan Sitamiang berupa; narkoba, menghirup lem, cabut sekolah, dan judi.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya orangtua dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah suatu usaha yang dilakukan orangtua agar kenakalan remaja tidak terjadi pada anaknya di Lingkungan 3 Gg. Sepakat Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan.

D. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang ini, maka sebagai rumusan masalahnya adalah;

1. Bagaimana gambaran kenakalan remaja di Lingkungan 3 Gg. Sepakat Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di Lingkungan 3 Gg. Sepakat Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan?
3. Apa saja upaya orangtua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Lingkungan 3 Gg. Sepakat Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui;

1. Gambaran kenakalan remaja di Lingkungan 3 Gg. Sepakat Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di Lingkungan 3 Gg. Sepakat Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan.
3. Upaya orangtua terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Lingkungan 3 Gg. Sepakat Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai upaya awal untuk mengetahui peran orangtua dalam menanggulangi kenakalan remaja.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang upaya orangtua dalam menanggulangi kenakalan remaja.
- c. Sebagai bahan bagi masyarakat dalam mendidik anak remaja pada kegiatan yang positif.
- d. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa yang ingin mempelajari tentang upaya orangtua dalam menanggulangi kenakalan remaja.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan permasalahan terhadap proposal ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

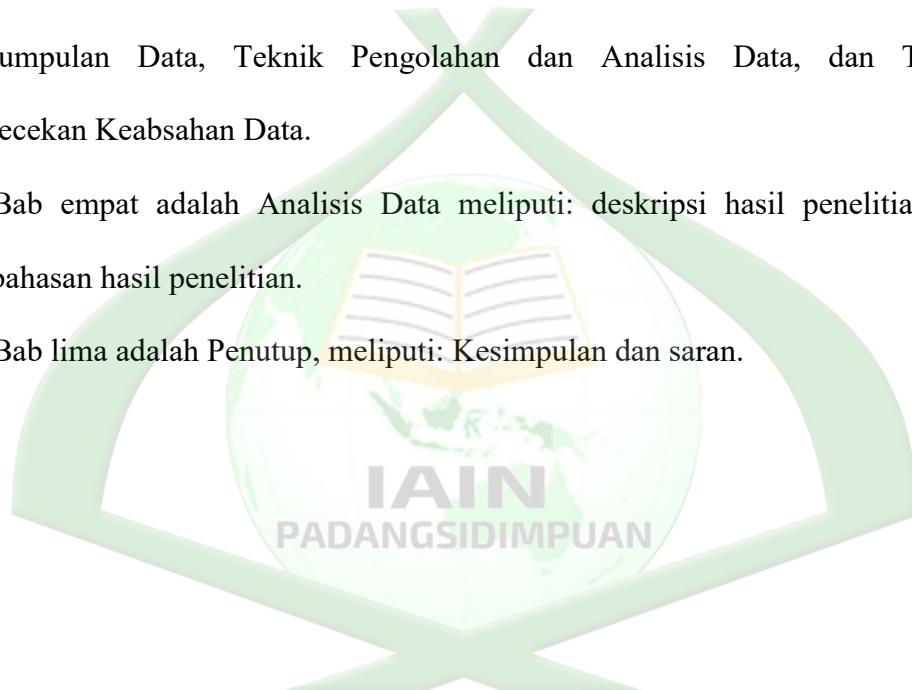
Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari; Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua adalah Kajian Teori, meliputi Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.

Bab tiga adalah Metodologi Penelitian, meliputi: Waktu dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Metode Penelitian, Unit Analisis, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data, dan Teknik Pengecekan Keabsahan Data.

Bab empat adalah Analisis Data meliputi: deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab lima adalah Penutup, meliputi: Kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A Landasan Teori

1) Pendidikan Keluarga

a Pengertian Pendidikan Keluarga

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.¹ Menurut Soergarda dalam Dja'far Siddik menjelaskan, Pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.²

Adanya pendidikan mendorong manusia untuk menggunakan akal, pikiran yang logis, dan menyakini segala sesuatu yang berasal dari Allah, dengan rohani manusia memiliki rasa peka, empati, dan yakin terhadap suatu kebenaran. Lebih lanjutnya Marimba yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa;³ pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh

¹A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 3.

²Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 12.

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 32.

pendidik secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kepribadian yang utama.

Berdasarkan definisi di atas, maka pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berperan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Selanjutnya keluarga, yang sering disebut sebagai institusi terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat di setiap tempat di dunia (*universe*). Dalam arti sempit, keluarga merupakan unit sosial yang terdiri atas dua orang (suami dan istri) atau lebih (ayah, ibu, dan anak) berdasarkan ikatan pernikahan. Sedangkan dalam arti luas, keluarga adalah unit sosial berdasarkan hubungan darah atau keturunan yang terdiri atas beberapa keluarga.⁴

Di dalam keluarga dapat ditelusuri banyak hal, mulai dari hubungan antarindividu, hubungan otoritas, pola pengasuhan, pembentukan karakter, masuknya nilai-nilai masyarakat, dan sebagainya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan keluarga lebih menekankan aspek moral atau pembentukan kepribadian daripada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup keluarga masing-masing.⁵

⁴Dinn Wahyudin, dkk, *Materi Pokok Pengantar Pendidikan: 1-9* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 5.

⁵Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 193.

Pengertian keluarga menurut Murdock (antropolog) yang dikutip oleh Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno adalah;⁶

“Social group characterized by common residence, economic cooperation, and reproduction. It includes adults of both sexes, at least two of whom maintain a socially approved sexual relationship, and one or more children, own or adopted of the sexually cohabiting adults.”

Berdasarkan paparan Murdock tersebut, keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi dengan kesepakatan bisa mempunyai anak. Selanjutnya Reiss mengajukan suatu ciri spesifik yang melekat dalam keluarga, yaitu proses sosialisasi yang disertai dukungan emosi yang disebutnya dengan sosialisasi pemeliharaan.⁷ Dengan demikian, menurutnya keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru.

Pandangan berbeda diajukan oleh Weigert dan Thomas yang menganggap defenisi Reiss kurang bersifat nominal, karena menekankan pada berlakunya fungsi tertentu. Sedang pandangan mereka didasarkan pada pentingnya suatu budaya ditransmisikan pada generasi berikutnya dalam rangka menumbuhkan anak-anak menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsinya.

Pada umumnya, fungsi yang dijalankan oleh keluarga seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antar anggotanya tidak berubah substansinya dari masa ke masa. Namun, bagaimana keluarga

⁶Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 3

⁷Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 4.

melakukannya dan siapa saja yang terlibat dalam proses tersebut dapat berubah dari masa ke masa dan bervariasi di antara berbagai budaya.

Konteks budaya dalam memformulasikan konsep tentang keluarga sangat penting untuk diperhatikan. Hill menurut Sri Lestari dalam usahanya menjelaskan konsep keluarga kulit hitam atau keluarga Amerika keturunan Afrika, menguraikan keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan yang menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.⁸

Jaringan yang dimaksud di sini adalah selain terdiri dari kerabat yang masih memiliki hubungan darah juga mencakup fiktif, seperti sahabat keluarga. Menurutnya juga, keluarga Amerika keturunan Afrika bercirikan keluarga batih, berbeda dengan keluarga Amerika keturunan Eropa yang bercirikan keluarga.

Dengan demikian formulasi Hill tentang konsep keluarga tampaknya bersesuaian dengan konsep keluarga dalam masyarakat Indonesia yang memaknai keluarga tidak terbatas pada keluarga inti saja, tetapi juga keluarga batih.

Selanjutnya dalam pandangan Islam, keluarga adalah suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan akibat oleh adanya kesamaan keluarga. Pengertian ini dapat dibuktikan dengan melihat kehidupan sehari-hari umat Islam. Misalnya dalam hubungan waris, terlihat bahwa hubungan keluarga dalam pengertian keturunan tidak terbatas hanya pada ayah, ibu, dan anak-anaknya saja, tetapi kakek, nenek, saudara ayah, saudara ibu, saudara

⁸Sri Lestari, *Psikologi Keluarga...*, hlm. 5.

kandung, saudara sepupu, anak dari anak (cucu) juga mempunyai hak untuk mendapatkan waris.⁹

Dengan demikian keluarga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang memiliki hubungan darah atau keturunan yang dapat menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan. Sedangkan pendidikan keluarga adalah bagian jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga atau pendidikan pertama dan utama tempat anak didik menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya.

b Bentuk Keluarga

Dalam berbagai kebudayaan yang ada di dunia, setidaknya ada dua bentuk keluarga.¹⁰ *Pertama*, keluarga batih/inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak sedarah. Bentuk keluarga ini tidak terlalu banyak bergantung kepada keluarga besar. Kondisi keluarga batih membuat mereka mampu mengurus dirinya sendiri. Suami atau istri bekerja untuk bisa meningkatkan kesejahteraan dan status sosial keluarga.

Kedua, keluarga besar (*extended family*) merupakan keluarga inti dengan penambahan anggota keluarga selain anak, misalnya paman, bibi, tante, serta orangtua dari pasangan suami istri. Kehadiran keluarga besar terjadi karena banyak hal diantaranya alasan untuk membantu pengasuhan anak. Umumnya ini dilakukan oleh kakek-nenek dari salah satu pasangan suami istri (pasutri).¹¹

⁹Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Diadit Media, 2011), hlm. 85.

¹⁰Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia...*, hlm. 4.

¹¹Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia...*, hlm. 4-5.

Selain itu, bentuk keluarga juga didasarkan pada pemegang kekuasaan seperti yang dijelaskan Kamanto Sunarto yang dikutip oleh Dinn Wahyudin, dkk, yaitu;¹² (a) keluarga *patriarhat (patriarchal)*, artinya dominasi kekuasaan berada pada pihak ayah; (b) keluarga *matriarhat (matriarchal)*, yakni dominasi kekuasaan berada pada pihak ibu; (c) keluarga *equalitarian*, yakni ayah dan ibu mempunyai kekuasaan yang sama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk keluarga terdiri dari keluarga batih atau inti dan keluarga luas. Sedangkan menurut pemegang kekuasaan, dapat dibagi menjadi tiga yaitu keluarga *patriarhat*, keluarga *matriarhat*, dan keluarga *equalitarian*.

c Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga adalah sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.

Menurut Berns yang dikutip oleh Sri Lestari, keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu;¹³

- a Reproduksi, keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- b Sosialisasi/edukasi, keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik ddari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial, ekonomi, dan peran gender.
- d Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.

¹²Dinn Wahyudin, dkk, *Materi Pokok Pengantar Pendidikan...*, hlm. 5.

¹³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga...*, hlm. 22.

- e Dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Sedangkan menurut Murdock dan Haviland, menjelaskan bahwa fungsi keluarga terdapat dua fungsi mendasar, yakni;¹⁴ Pertama adalah masalah seksual. Secara alami tubuh manusia sebagai salah satu mamalia primata memiliki kemampuan menghasilkan hormon-hormon seks. Bagi manusia yang memiliki seperangkat aturan sosial menjadikan seks sebagai area privat dan dikendalikan oleh masyarakat. Bentuk pengendalian itulah yang dinamakan pernikahan yang menjadi dasar terbentuknya keluarga.

Fungsi kedua adalah pemeliharaan anak. Pemeliharaan anak dalam konteks sederhana berkisar pada pemeliharaan fisik, seperti memberi makan, menjaganya dari gangguan luar yang berupa fisik, dan sebagainya. Akan tetapi ada fungsi lain yaitu membentuk karakter dan perilaku anak untuk bisa hidup dikalangan masyarakat.

Dalam perspektif perkembangan, fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orangtua. Keluarga memang bukan satu-satunya lembaga yang melakukan peran sosialisasi, melainkan keluarga adalah tempat pertama bagi anak dalam menjalani kehidupannya.

¹⁴Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia...*, hlm. 6.

d Peranan Orangtua dalam Pendidikan

Pepatah mengatakan: “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Hal ini menandakan bagaimana anak dibentuk melalui hubungan antara ayah dan ibu. Masing-masing memiliki peran dalam keluarga sehingga terbentuklah karakter keluarga dan anak. Pertama ibu, perannya amatlah penting terlebih karena fungsi alaminya yang menyusui anak. Bukti ini dipertegas oleh rangkaian penelitian terhadap keluarga di 30 negara bahwa posisi ibu ditempatkan sebagai pusat keluarga. Para ibu berkonsentrasi pada kewajiban rumah dan membesarkan anak. Padahal dalam perubahan sosial saat ini, ibu juga melakukan aktivitas nontradisional yaitu bekerja di luar rumah.¹⁵

Dalam suatu keluarga, ibu sangat memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya, memberi makan dan minum, memelihara, mengasuh dan sebagainya. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada kepada anggota keluarga lainnya.¹⁶

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

¹⁵Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia...*, hlm. 7.

¹⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 82.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, Ibu sebagai sumber kasih sayang yang memberikan pendidikan sifat ramah tamah, asah, asih, dan asuh kepada anaknya; pengasuh dan pemelihara keluarga yang memberikan pendidikan berupa kesetiaan terhadap tanggung jawab; sebagai tempat pcurahan isi hati yang memberikan pendidikan berupa sikap keterusterangan, terbuka, dan tidak suka menyimpan derita atau rasa pribadi.¹⁷

Seterusnya ibu sebagai pengatur kehidupan rumah tangga yang memberikan pendidikan berupa keterampilan-keterampilan khusus, dan sebagai penghubung antara individu yang mendidik anaknya berupa hidup rukun, gotong royong, ukhuwah, dan lainnya. Ibu juga sebagai pendidik bidang emosi anak yang dapat mendidik anaknya berupa kepekaan daya rasa dalam memandang sesuatu, yang melahirkan kecerdasan emosional.

Kedua ayah, secara tradisional peran ayah atau suami adalah menyediakan kebutuhan dasar, seperti; pangan, sandang, dan papan bagi istrinya. Akan tetapi saat ini ketika istri/ibu bekerja, maka keterlibatan suami dalam pengasuhan juga lebih terasa. Bahkan klaim di Amerika Serikat menyatakan bahwa terdapat 30% dari para ayah melakukan pengasuhan anak. Hal ini sejalan dengan kemampuan para lelaki yang juga bisa ikut menenangkan perasaan, membantu memecahkan masalah serta memberi perhatian dan kasih sayang pada anak.¹⁸

Dari peran orangtua muncul bagaimana pengasuhan pada anak. Pengasuhan pada umumnya dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya dengan beragam

¹⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 230.

¹⁸Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia...*, hlm. 8.

bentuk. Setidaknya terdapat empat bentuk pengasuhan, yaitu; *otoriter*, *otoritatif (demokratis)*, *permisif*, dan *uninvolved*.

1. Pola asuh *otoriter*

Pada pola ini, orangtua cenderung membentuk dan mengontrol anak-anaknya dengan menegakkan standar tertentu yang harus diikuti. Makanya tidak heran jika dalam pelaksanaan akan melibatkan hukuman dan pemaksaan, agar tingkah laku yang diinginkan orangtua terbentuk pada anak. Pola asuh *otoriter* adalah pola pengasuhan yang sangat ketat karena banyak peraturan yang tegas, dan tidak boleh dibantah. Orangtua mengharapkan kepatuhan dari anak-anaknya tanpa boleh mempertanyakan apa alasan dan peraturan tersebut.

Dalam keeratan keluarga, pola asuh ini kurang memiliki kehangatan dan komunikasi. Anak-anak dididik dengan menggunakan sistem penghargaan dan hukuman yang keras bagi siapa saja yang bertentangan dengan standar dari orangtua. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan ciri-ciri pola asuh *otoriter* seperti yang dijelaskan oleh Dariyo yang dikutip oleh Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno yaitu;¹⁹ (a) segala aturan orangtua harus dipatuhi oleh anak (*parent oriented*). (b) segala tindakan yang diterapkan biasanya didasarkan pada kepentingan orangtua dengan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan diri. (c) orangtua sering menggunakan kekerasan agar mendapatkan kerja sama dari anak mereka, dan (d) mereka sangat tidak respon terhadap hak serta kebutuhan anak.

Berdasarkan pola asuh tersebut dapat diketahui dampaknya bagi anak, seperti anak biasanya memiliki kecenderungan *moody*, murung, ketakutan, sedih, dan

¹⁹Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *KeluargaIndonesia*....

tidak spontan. Disamping itu, anak juga menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan teman sebaya dan menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan, serta memiliki harga diri yang rendah.

2. Pola asuh *otoritatif* (demokratis)

Pola asuh ini membuka kesempatan bagi remaja untuk berani membuat keputusan atas dirinya atau anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Orangtua menjelaskan hal-hal yang diharapkan dengan konsekuensinya kepada anak dan memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak.

Mereka berusaha menyediakan paduan dengan menggunakan alasan dan aturan, dan mereka menggunakan ganjaran/penghargaan dan hukuman yang berhubungan dengan tingkah laku anak secara jelas. Situasi pola pengasuhan seperti ini biasanya hangat dan penuh penerimaan, mau mendengar dan sensitif terhadap kebutuhan anak serta mendorong anak untuk berperan serta mengambil keputusan dalam keluarga.²⁰

Dengan demikian pola pengasuhan *otoritatif* ini sangat berdampak baik bagi anak, dimana anak cenderung ceria, kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi.

3. Pola asuh *permisif*

Pola asuh ini dilakukan bagi orangtua yang tidak memberikan hukuman dan menerima semua tingkah laku anak tanpa ada kontrol orangtua. Dampaknya, anak akan tidak tahu arahan dan cemas. Pada pola pengasuhan ini orangtua hanya

²⁰Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia...*, hlm. 8-9.

membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan pengasuhan anak, serta selalu menanggapi anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk mandiri.

4. Pola asuh *uninvolved*

Pola asuh *uninvolved* merupakan pola asuh yang paling buruk dibandingkan ketiga pola asuh yang lain, karena pola pengasuhan ini tidak memiliki kontrol orangtua sama sekali. Orangtua cenderung menolak keberadaan anak atau tidak memiliki cukup waktu untuk diluangkan bersama anak, sama sekali tidak mengurus anak sehingga respons anak cenderung menjadi sadis. Orangtua merespons anak biasanya dengan cara memenuhi kebutuhan anak berupa makanan atau minuman tetapi tidak berusaha kehal-hal yang bersifat jangka panjang seperti aturan pekerjaan rumah dan standar bertingkah laku.²¹

Anak dengan pola asuh ini lebih cenderung bertindak antisosial pada masa remaja, dan apabila pola asuh ini diterapkan sedini mungkin akan mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak, diantaranya penurunan kemampuan intelektual, kesulitan dalam *attachment*, dan pemarah.

Hubungan orangtua dengan anak bertumpu pada barter kewajiban. Masing-masing memiliki kewajiban terhadap orang lain. Ada setumpuk kewajiban orangtua terhadap anak-anak, dan ada sederet kewajiban anak-anak terhadap orangtua.²²

Perhatian Islam terhadap anak-anak sangat besar karena mereka adalah buah kehidupan rumah tangga dan tunas harapan umat. Islam pun menginstruksikan

²¹Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia...*, hlm.10.

²²Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyah, "*Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah*", Terjemahan Kamran As'ad Isyad, et al, Judul asli *Al-Akhwat Al-Muslimat wa Bina' Al-Usrah Al-Qur'aniyyah* (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 203.

kepada orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan optimal.

Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6)²³

Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman agar memelihara, mendidik dan membimbing keluarga dari api neraka, dengan taat dan patuh kepada perintah Allah, serta meneladani Nabi. Amalan yang dilakukan agar jauh dari api neraka adalah bersedekah, berakhlak baik, berdakwah, mendirikan shalat, tolong menolong dalam kebaikan, dan bersabar.

Selain dari pada itu, ayat ini memberikan pelajaran kepada kaum mu'min supaya menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka, maksudnya adalah dalam melakukan perkawinan harus betul-betul sudah mampu, supaya dalam membentuk rumah tangga bisa teratur rapi, sehingga bisa membina keluarga yang bahagia, sejahtera dan diridhai Allah SWT. Ditinjau dari segi pendidikan, kita diperintahkan mendidik diri dan keluarga supaya memiliki kekuatan jiwa yang mampu menahan perbuatan yang akan menjerumuskan kepada kesesatan,

²³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 951.

perbuatan-perbuatan yang menarik kepada sikap durhaka kepada Allah yang akhirnya mengakibatkan siksaan di neraka.²⁴

Berdasarkan hal di atas, maka seorang muslim yang sudah mampu untuk menikah, Islam menganjurkan supaya memilih wanita yang beragama. Hal ini berdasarkan hadits Nabi SAW yang berbunyi:

عن بلي هز يزة ر هل ل اعن قال بتك ح ل مزاة ال ب عل مال الو ح سبها ول جم ال له ول دينها

فاظف نذا تال هي تنبتي داك. "ال خارى"

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi SAW bersabda: "Dinikahi wanita itu karena empat perkara; karena hartanya, karena kemulyaannya (kebangsawanannya), karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka hendaklah engkau mencari yang beragama menjadi papa tangan engkau, jika engkau menyalahi perintahku."

Hadits ini mengajarkan kepada manusia supaya memperhatikan empat hal yang jadi pedoman dalam memilih jodoh untuk melangsungkan perkawinan. Pertama, harta. Hal ini tidak memberi pengertian, bahwa si lelaki mempunyai hak terhadap harta istri. Faidah mengawini wanita berharta supaya dia dapat memenuhi keinginannya, tanpa mendesak kepada suami secara mendadak, ketika suami sedang bepergian atau tak cukup uang.

Kedua, kemulyaan. Karena dari keluarganya yang mulia atau baik akan mempunyai keturunan yang mulia pula. Ketiga, kecantikan. Sebab dengan kecantikannya, maka suami akan bisa tenteram hidup bersama isterinya, sehingga si suami terpejam matanya dari pandangan wanita lain. Keempat, agama. Nabi SAW menyuruh kita supaya mencari wanita yang baik agamanya disamping mempunyai kecantikan, keturunan yang baik, serta mempunyai kekayaan. Karena

²⁴M. Thahib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1996), hlm. 145-146.

wanita yang baik agamanya akan bisa mentaati kewajiban sebagai seorang istri, dan bisa mengatur rumah tangga yang baik menurut ajaran agamanya.²⁵

Selanjutnya, ayat ini menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan Islam sejak dini, mengingat anak-anak adalah aset besar orangtua yang bisa memberikan syafaat pada ayah dan ibu mereka kelak di akhirat jika mereka meninggal dunia dalam keadaan masih muda, dan replika amal kebaikan mereka akan diletakkan dalam timbangan ayah ibu mereka jika mereka tumbuh besar sebagai orang-orang yang saleh dan beriman. Hal yang terpenting adalah nafkah, memperlakukan mereka dengan adil, dan memberi mereka pendidikan dan pengajaran.²⁶

Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya, lebih celaka lagi seorang ayah yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anak-anaknya. Ia mencari kesenangan bagi dirinya sendiri saja. Segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat di dalam rumah tangga mengenai pendidikan anak-anaknya dibebankan kepada istrinya, dituduhnya dan dimaki-makinya istrinya.

Tanpa bermaksud mendiskriminasikan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu di dalam keluarga, ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai: sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan; penghubung intern keluarga dengan masyarakat

²⁵M. Thahib, *Analisa Wanita...*, hlm. 139-140.

²⁶Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyah, "Membangun Keluarga Qur'ani...", hlm. 204.

atau dunia luar dengan memberikan anaknya komunikasi terhadap sesamanya; pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, sehingga ayah memberikan pendidikan sikap yang bertanggung jawab dan waspada.

Selain itu, ayah juga sebagai hakim dan pengadilan dalam perselisihan yang memberikan pendidikan anaknya berupa sikap tegas, menjunjung keadilan tanpa memihak yang salah, dan berlaku rasional dalam memberi pendidikan anaknya dan menjadi dasar-dasar pengembangan daya nalar serta daya intelek, sehingga menghasilkan kecerdasan intelektual.

Dengan demikian peran orangtua sangat penting terhadap pendidikan anak. Sebagaimana Ibnu Khaldun menjelaskan yang dikutip oleh Mohammad Kosim bahwa orangtua dituntut untuk berperan dalam pendidikan anak, karena orangtua sangat menentukan pendidikan anak pada tahap selanjutnya. Orangtua adalah orang pertama yang bersentuhan langsung dengan kepribadian anak, serta guru bagi anak baik dalam hal mendidik perkembangannya fisiknya, maupun perkembangannya rohaninya.²⁷ Dari pendapat tersebut, orangtua adalah sumber primer yang menentukan pendidikan anak untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya.

2) Kenakalan Remaja

a Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dikenal juga dengan istilah *Juvenile Delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja.

²⁷Mohammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 112.

Sedangkan *deliquent* berasal dari bahasa latin “*deliquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, dan diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.²⁸

Mengacu pada arti *juvenile delinquency* tersebut maka secara sederhana *juvenile delinquency* dapat dipahami sebagai “kenakalan anak” atau “kenakalan remaja”. Berdasarkan pengertian ini pula istilah kenakalan remaja sama halnya dengan kenakalan anak-anak. Namun konsep ini belum memberikan pengertian yang utuh mengenai kenakalan remaja. Menurut Singgih D. Gunarsa dan Singgih

D. Gungarsa, ciri-ciri pokok kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- 2) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku yang asosial tersebut ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- 3) Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun. Mengingat di Indonesia pengertian dewasa selain ditentukan oleh batas-batas umur, juga ditentukan oleh status pernikahan, maka dapat ditambahkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah.
- 4) Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.²⁹

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa yang

²⁸Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja Patologi Sosial 2*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 6.

²⁹Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gungarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 19.

berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun. Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja antara lain *puberteit*, *adolescencia*, dan *youth*.³⁰

Istilah *puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin, yang berarti usia kedewasaan (*the age of manhood*) berkaitan dengan kata Latin lainnya, *pubescere* yang berarti tumbuhnya bulu-bulu, seperti bulu di sekitar kelamin, ketiak, dan muka.³¹ Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan mulai berkembang dan tercapainya kematangan seksual yang ditinjau dari aspek biologisnya.

Selanjutnya istilah *adolescencia* yang berasal dari kata Latin *Adulescentis*, yakni masa muda. *Adolescencia* menunjukkan masa yang tercepat antara usia 12-22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut.

Sedangkan istilah remaja dalam ajaran agama tidak dikenal secara khusus, karena memang belum jelas penjelasannya, begitu juga batasan usia remaja yang dikenal dengan baligh. Dalam bahasa Arab pengertian remaja dapat dikategorikan kepada *syabba* yang artinya pemuda. Pertumbuhan akal merupakan hal yang abstrak dan berproses sejalan dengan perkembangan waktu sampai batas kesempurnaannya. Sebagai tanda atau batas yang konkret adalah unsur baligh yang memisahkan antara kesempurnaan dan kekurangan akal.³²

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya pembinaan agama yang dikutip oleh TB. Aat Syafaat, dkk, remaja adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak, tidak

³⁰Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 51.

³¹Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 77.

³²TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 91.

lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa.³³ Sedangkan Harold Albery yang dikutip oleh TB. Aat Syafaat, dkk, menyatakan bahwa periode remaja itu sebagai suatu perkembangan yang dialami seseorang, terbentang sejak berakhir masa kanak-kanak sampai datang awal masa dewasa.³⁴ Secara tentatif pula para ahli umumnya sependapat bahwa rentang masa remaja berlangsung dari sekitar 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umum kalender kelahiran seseorang.

WHO (*World Health Organization*) juga berpendapat pada tahun 1974 usia remaja terbagi dalam dua bagian, yaitu remaja awal antara usia 10-14 tahun dan remaja akhir antara 15-20 tahun. Remaja dalam mempersiapkan dirinya menuju kepada kedewasaan, dibagi dalam tiga kelompok yakni masa persiapan fisik (antara umur 11-15 tahun), persiapan diri (antara umur 15-18 tahun), dan masa persiapan dewasa (antara umur 18-21 tahun). Namun, usia remaja yang hampir disepakati ialah 13-21 tahun.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang definisi remaja, maka dapat disimpulkan remaja dapat dilihat dari 3 segi istilah yaitu *pubertit*, *adolescencia*, dan *youth*. Sedangkan rentang usia remaja berada dalam usia 12-21 tahun bagi wanita, dan 13-22 tahun bagi pria. Jika dibagi, remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentang usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.

Ciri-ciri khusus masa remaja dapat dikelompokkan sebagai berikut; (a) perubahan antara perasaan dan emosi, fisik, dan minat, (b) beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, (c) masa mencari identitas (d) masa yang

³³TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 87.

³⁴TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 101.

menakutkan, disebabkan sikap orang dewasa kepadanya (e) masa yang tidak realistis, remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan, dan (f) masa remaja sebagai ambang masa dewasa dan menimbulkan kegelisahan³⁵. Dalam masa transisi ini, remaja menjalani badai dan topan dalam kehidupan, perasaan, dan emosinya. Ketidakstabilan tersebut nampak jelas dalam berbagai sikap. Untuk itu perhatian, bimbingan dari orangtua, guru, dan masyarakat sangat penting.

b Masalah Remaja

Masalah remaja sebenarnya bukanlah masalah baru, dan bukan masalah suatu bangsa saja, tetapi masalah yang dihadapi oleh setiap bangsa bahkan setiap manusia yang diberi Allah umur sampai kepada sempat melalui masanya yang dinamakan remaja itu. Karena ia menyangkut seluruh aspek kehidupan dari setiap orang yang melalui masa tersebut, mulai dari aspek jasmaniah sampai kepada aspek rohaniyah dan sosial.

Masalah atau problema remaja merupakan masalah-masalah yang dihadapi oleh para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan mereka dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Masalah penting yang dihadapi anak-anak kita yang menginjak usia remaja cukup banyak. Problema tersebut ada yang mudah dan dapat dipecahkan sendiri, akan tetapi adakalanya masalah yang timbul sulit dipecahkannya, dalam hal ini memerlukan bantuan para pendidik dan orangtua agar tercapai kesejahteraan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat.³⁶

³⁵Haidar Putra Dauly dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 54.

³⁶Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 145.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh kaum remaja adalah sebagai berikut:³⁷

1) Masalah yang menyangkut jasmani

Pada permulaan masa remaja, kira-kira umur 13 tahun dan 16 tahun terjadi pertumbuhan jasmani yang cepat. Remaja mengalami pertumbuhan jasmani yang pesat dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, tubuhnya segera menyerupai orang dewasa dalam masa relatif singkat. Demikian pula dengan perkembangan kelenjar atau hormonnya termasuk organ seks. Masa ini lebih dikenal dengan masa puber atau baligh, maka apabila si anak tidak diberi penjelasan tentang perkembangan ini merupakan hal yang wajar, akan menimbulkan kegoncangan para remaja tersebut.

Perubahan suara terjadi pula sebagai akibat terjadinya perubahan kelenjar itu. Suaranya yang halus, lembut dan menyenangkan pada masa kanak-kanak berubah menjadi parau dan tidak merdu kedengarannya dan tidak pula mantap seperti orang dewasa. Suaranya yang ganjil itu mungkin menyebabkan timbulnya rasa cemas dan khawatir.

Perubahan badan luar dan dalam yang terjadi cepat itu, menyebabkan remaja tersebut perlu menambah porsi makannya agar badannya tetap sehat, bertumbuhnya secara wajar dan sehat. Ada kalanya hal ini tidak dimengerti oleh sebagian orangtua, sehingga menyebabkan orangtua marah. Bila makanan ekstra itu tidak didapatnya di rumah, maka ia tentu menambahnya di luar dengan jajan.

Perubahan cepat yang kurang menyenangkan itu bila tidak dipahami oleh remaja, akan menimbulkan keresahan dan ketakutan pada dirinya. Ia akan berprasangka, jangan-jangan ia akan tumbuh menjadi tidak tampan atau tidak

³⁷Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hlm. 146.

cantik dan berkelainan. Prasangka ini masuk akal karena remaja mulai bergerak dan menapak menuju dewasa.

Perubahan cepat yang terjadi ada fisik remaja berdampak pula kepada sikap dan perhatiannya terhadap dirinya. Ia menuntut agar orang dewasa tidak memperlakukannya seperti anak-anak. Sementara itu, ia merasa belum mampu mandiri dan masih memerlukan bantuan orangtua untuk membiayai keperluan hidupnya.

2) Masalah hubungan dengan orangtua

Masalah yang sering menimbulkan kekecewaan remaja terhadap orangtuanya adalah kurang pengertian orangtua terhadap perubahan yang sedang dilaluinya, dan biasanya masih cenderung memperlakukannya seperti memerintah, melarang dan mencampuri urusannya, terlalu banyak memperingati dan menasihatnya. Disamping itu, orangtua sering dalam perlakuannya tidak tetap, kadang-kadang ia diperlakukan seperti anak-anak tapi terkadang seperti orang dewasa, karena tubuhnya telah menyerupai orang dewasa. Keadaan rumah tangga juga sangat mempengaruhi tugas perkembangan remaja, seperti kerukunan dan keharmonisan keluarga.³⁸

3) Masalah agama

Perubahan cepat yang terjadi pada tubuh remaja disertai oleh dorongan-dorongan yang kadang-kadang berlawanan dengan nilai-nilai yang pernah didapatinya, baik dari orangtua maupun dari gurunya. Perasaan yang bermacam-macam berkecamuk dalam dirinya menyebabkan ia semakin tidak tenang, gelisah, cemas, marah, sedih, dan lainnya. Sehingga kepercayaannya kepada Allah

³⁸Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hlm. 148-149.

kadang-kadang terganggu, sifat-sifat Allah diragukannya, maka timbullah *ambivalensi* dalam beragama yaitu kadang-kadang ia sangat rajin beribadah, kadang-kadang mogok dan lalai.

Di satu pihak ia memerlukan agama untuk mengendalikan dorongan-dorongan dalam dirinya yang kurang baik, tetapi dipihak lain ia merasakan bahwa ketentuan dan hukum agama itu berat, terutama apabila ia tidak mengerti maksud ajaran agama itu. Sehingga menimbulkan kebimbangan yang diakibatkan pula oleh pertumbuhan keinginan mengembalikan penilaian apa yang telah dipelajari remaja pada waktu kecilnya, ia melihat dengan mata terbuka disertai dengan keheranan sangat, dan kecondongan baru kepada teman-teman dan keluarganya serta kedudukannya dalam masyarakat dan kepercayaan agamanya.³⁹

Kebimbangan itu tidak harus menyebabkan orangtua merasa risau dan cemas. Kebimbangan remaja merupakan bukti bahwa ia bersedia untuk memikirkan persoalan hidupnya yang rumit dan penting. Terkadang kebimbangan beragama pada banyak remaja menyebabkan kegoncangan kejiwaan, mungkin ia merasa bahwa ia berdosa apabila ia dihinggapi oleh bisikan-bisikan dan timbul padanya rasa dosa, serta takut pula dosanya diketahui orang lain.

Cara terbaik untuk membantu remaja dalam hal ini adalah mendorongnya untuk berbicara terus terang tentang kegoncangannya beragama dan mendorongnya untuk minta bantuan dari ahli agama yang dapat menjelaskan pikirannya itu kepadanya. Selain itu diskusi-diskusi kelompok antar remaja yang sama-sama

³⁹Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hlm. 150.

mengalami persoalan yang sama mungkin dapat membantu remaja untuk melihat bahwa adapula orang lain yang menghadapi persoalan seperti dirinya.⁴⁰

4) Masalah hari depan

Setelah pertumbuhan jasmani cepat mereda dan pertumbuhan kecerdasan juga dapat dikatakan telah selesai pada umur 16 atau 17 tahun, maka remaja merasa bahwa tubuhnya telah seperti orang dewasa dan kemampuannya untuk berpikir logis telah matang. Dia mulai memikirkan hari depannya, seperti sekolah dan pekerjaannya.

Tidak jarang kita mendengar remaja mengeluh menyatakan bahwa hari depannya suram, tidak jelas, mau jadi apakah ia nanti, di mana nanti ia akan bekerja, profesi apa yang cocok baginya dan sebagainya. Ia juga berkhayal dan membayangkan segala yang indah, hidup yang enak, bahagia, dan hari depan yang gemilang. Namun, di lain pihak ia tidak melihat jalan untuk itu karena kenyataan hidup dalam masyarakat lingkungannya tidak memberikan kepastian padanya. Sehubungan dengan hari depan itu akan terdapat pula masalah angan-angan tentang berkeluarga nanti, bahkan kadang-kadang angan-angan itu terpantul dalam pergaulannya dengan teman lain jenis.

5) Masalah sosial

Remaja yang telah berada pada bagian akhir masa remaja (umur 17-21 tahun) ini perhatiannya terhadap kedudukannya dalam masyarakat dan lingkungannya terutama di lingkungan remaja sangat besar. Ia ingin diterima oleh kawan-kawannya dan merasa sedih bila dikucilkan dari kelompok temannya. Karena itu

⁴⁰Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hlm. 151.

ia meniru tingkah laku, pakaian, sikap, dan tindakan teman-temannya dalam satu kelompok.⁴¹

Di samping itu, perhatiannya terhadap masalah sosial, ekonomi dan politik dalam negara juga meningkat, karena kemampuannya untuk berpikir logis dan rasional telah matang, pelajaran yang didapatnya di sekolah telah cukup kuat untuk mendorongnya memperhatikan apa saja yang terjadi dalam masyarakat.

6) Masalah akhlak

Belakangan ini kelakuan remaja semakin mencemaskan. Di mana-mana terdengar macam-macam kenakalan, perkelahian, penyalahan narkotika, kehilangan semangat belajar dan ketidakpatuhan terhadap orangtua serta peraturan. Dipandang dari segi kejiwaan, keadaan seperti ini dapat dikatakan berhubungan erat dengan tidak adanya ketenangan jiwa.

Kegoncangan jiwa akibat kekecewaan, kecemasan atau ketidakpuasan terhadap kehidupan yang sedang dilaluinya, dapat menyebabkan menempuh berbagai model kelakuan seperti kenakalan dan lainnya. Remaja yang menghadapi kegoncangan dari berbagai segi itu akan sangat mudah pula terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh buruk melalui berbagai media.⁴²

c Teori Perilaku Menyimpang dalam Pendidikan

Pemahaman tentang bagaimana seseorang atau sekelompok orang dapat berperilaku menyimpang dapat dipelajari dari berbagai perspektif teoritis. Ada

⁴¹Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hlm. 152.

⁴²Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hlm. 154.

dua perspektif yang bisa digunakan untuk memahami sebab-sebab dan latar belakang tersebut yaitu perspektif individualistik dan teori-teori sosiologi.⁴³

Teori-teori individualistik berusaha mencari penjelasan tentang munculnya tindakan menyimpang melalui kondisi yang secara unik memengaruhi individu. Warisan pengalaman-pengalaman awal dari kehidupan seseorang di dalam keluarganya, adalah beberapa sebab yang diduga melatarbelakangi perilaku menyimpang pada diri seseorang. Teori-teori ini sebagian besar didasarkan pada proses-proses yang sifatnya individual dan mengabaikan proses sosialisasi tentang norma-norma sosial yang menyimpang.

Berbeda halnya dengan teori individualistik, teori-teori yang berperspektif sosiologis tentang penyimpangan berupaya menggali kondisi-kondisi sosial yang mendasari penyimpangan. Beberapa hal yang dianggap bersifat sosiologis dalam memahami tindakan menyimpang, misalnya proses penyimpangan yang ditetapkan oleh masyarakat; bagaimana faktor-faktor kelompok dan subkultur berpengaruh terhadap terjadinya perilaku menyimpang pada seseorang, dan reaksi-reaksi apa yang diberikan oleh masyarakat pada orang-orang yang dianggap menyimpang dari norma-norma sosialnya.⁴⁴

Adapun teori-teori penyimpangan yang berperspektif sosiologis, diantaranya adalah *anomie*, teori belajar atau sosialisasi, dan kontrol sosial.

1) Teori *Anomie*

Teori ini dikembangkan oleh Robert Merton sekitar tahun 1930-an, dimana konsep *anomie* itu sendiri pernah digunakan oleh Emile Durkheim dalam

⁴³J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, Ed. 3, 2010), hlm.109.

⁴⁴J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi...*, hlm.110.

analisisnya tentang *suicide anomique*. Teori tersebut berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam suatu struktur sosial sehingga ada individu-individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menjadi menyimpang.

Munculnya keadaan *anomie* yang dikemukakan oleh Merton, diilustrasikan sebagai berikut:⁴⁵

Masyarakat industri modern, lebih mementingkan pencapaian kesuksesan materi yang diwujudkan dalam bentuk kemakmuran atau kekayaan dan pendidikan yang tinggi. Apabila hal tersebut tercapai maka mereka dianggap sebagai orang yang telah mencapai tujuan-tujuan status atau kultural yang dicita-citakan oleh masyarakatnya.

Untuk mencapai tujuan-tujuan status tersebut, ternyata harus melalui akses atau cara kelembagaan yang sah, misalnya: sekolah, pekerjaan formal, dan sebagainya. Namun ternyata, akses kelembagaan yang sah jumlahnya tidak dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama lapisan masyarakat bawah.

Akibat dari keterbatasan akses tersebut, maka muncul situasi anomie yaitu suatu situasi di mana tidak ada titik temu antara tujuan-tujuan status/kultural dan cara-cara yang sah yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan status tersebut. Dengan demikian, anomie adalah suatu keadaan atau nama dari situasi di mana kondisi sosial/situasi masyarakat lebih menekankan pentingnya tujuan-tujuan status, tetapi cara-cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan status tersebut jumlahnya lebih sedikit.

Memang pada dasarnya untuk mencapai tujuan status (kesuksesan hidup) seseorang harus melalui cara-cara yang sah. Tetapi, ironisnya memang struktur sosial tidak dapat menyediakan kesempatan yang sama bagi semua orang atau semua lapisan masyarakat untuk dapat meraih tujuan status dan kulturalnya. Hanya lapisan-lapisan masyarakat tertentu yang punya akses yang sah yang dapat meraih mimpi tersebut.

Situasi *anomie* tersebut dapat berakibat negatif bagi sekelompok masyarakat, di mana untuk mencapai tujuan statusnya mereka terpaksa melakukannya melalui

⁴⁵J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi...*, hlm. 111.

cara-cara yang tidak sah, diantaranya melakukan kejahatan. Tindakan yang menyimpang atau bahkan kriminal, misalnya pelacur, pengguna obat-obat, alkoholisme, kekacauan mental, perampok, dan lainnya adalah akibat dari situasi anomie tersebut.⁴⁶

Salah satu bentuk adaptasi menurut Merton yang dapat dianggap menyimpang dalam situasi anomie adalah *innovation* (inovasi). Inovasi adalah suatu bentuk adaptasi yang melibatkan penggunaan cara-cara yang tidak sah, seperti mencuri, merampok, dan bentuk kejahatan lainnya untuk mencapai tujuan-tujuan status yang secara kultural telah ditetapkan masyarakat. Jenis adaptasi ini banyak dilakukan oleh masyarakat kelas bawah di mana akses untuk mencapai kesuksesan melalui cara-cara yang sah sangat terbatas bagi mereka.

2) Teori Belajar atau Sosialisasi

Teori ini menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Salah seorang ahli teori belajar yang banyak dikutip tulisannya adalah Edwin H. Sutherland.⁴⁷ Ia menamakan teorinya dengan *Asosiasi Diferensial* yang memiliki sembilan proposisi, yaitu:

- a Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari. Dalam hal ini berarti penyimpangan bukan berupa sesuatu yang diwariskan ataupun diturunkan, dan bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah.
- b Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens.

⁴⁶J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi....*, hlm.112.

⁴⁷J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi....*, hlm. 113.

- c Bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok-kelompok personel yang akrab, sedangkan media massa hanya memainkan peran sekunder dalam mempelajari penyimpangan.
- d Seseorang menjadi menyimpang karena ia menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma daripada tidak.⁴⁸

Teori Sutherland ini secara spesifik digunakan untuk menganalisis kejahatan dan perilaku menyimpang yang mengarah pada tindak kejahatan, serta dapat menganalisis bentuk-bentuk lain dari perilaku menyimpang seperti; kecanduan obat-obatan, alkoholisme, dan sebagainya.

3) Teori Kontrol

Teori kontrol menjelaskan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Asumsi tersebut dibangun atas dasar bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum.

Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah Hirschi. Ia mengajukan beberapa proposisi teoritisnya, yaitu:⁴⁹

- (a) Berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasikan individu warga masyarakat untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
- (b) Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah, dan kelompok-kelompok lainnya.
- (c) Setiap individu seharusnya belajar untuk konform

⁴⁸J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi....*, hlm.114.

⁴⁹J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi....*, hlm. 116.

dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal. (d) Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Berdasarkan proposisi teoritisnya, ada empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal yang dianggap merupakan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu, yaitu:

1. *Attachment* (kasih sayang), merupakan sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya, misalnya keluarga, sehingga individu mempunyai komitmen kuat untuk patuh pada aturan.
2. *Commitment* (tanggung jawab), bentuk komitmen ini berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.
3. *Involvement* (keterlibatan), artinya dengan adanya kesadaran tersebut, maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.
4. *Believe* atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan pada norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh.⁵⁰

d Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

Dalam menghadapi kenakalan remaja memang dibutuhkan tenaga dan pikiran yang ekstra untuk dapat menjauhkannya dari anak. Sebagai orangtua harus

⁵⁰J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi...*, hlm. 117.

waspada terhadap hal-hal yang akan mempengaruhi perkembangan si anak. Maka dari itu, sebagai orangtua harus mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan anak atau pun remaja. Faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁵¹

1) Faktor internal

Faktor ini berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Sehingga mereka melakukan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang salah dalam wujud agresi, pelanggaran terhadap norma-norma sosial, dan dilakukan dalam bentuk kejahatan, kekerasan, berkelahi, dan sebagainya.

Adapun yang termasuk faktor internal adalah; reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan cara berpikir, dan gangguan emosional/perasaan.

a Reaksi frustrasi negatif

Semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi, urbanisasi dan industrialisasi yang berakibat semakin kompleksnya masyarakat sekarang, semakin banyak pula anak remaja yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan sosial itu. Mereka lalu mengalami banyak kejutan, frustrasi, konflik, ketegangan batin dan gangguan kejiwaan, semakin banyaknya tuntutan sosial, sanksi-sanksi dan tekanan sosial/masyarakat yang mereka anggap

⁵¹Kartini kartono, *Patologi Sosial II...*, hlm. 109.

melawan dorongan kebebasan mutlak dan ambisi mereka yang sedang menggebu-gebu.⁵²

Di tengah kehidupan kota yang serba tergesa-gesa dan banyak menuntut anak muda harus ikut berpacu dan bersaing dalam perlombaan hidup, misalnya berebut naik kendaraan umum menuju sekolah, kebut-kebutan mengenderai motor, berlomba mempunyai HP mewah, dan sebagainya. Disamping kegiatan formal yang baik-baik juga ada diwarnai dengan tingkah laku orang dewasa yang kriminal, korup, licik, kemunafikan, dan sebagainya. Semua kejadian itu ikut dihayati oleh anak-anak remaja yang seringkali menimbulkan rasa dendam, marah, cemas, dan ketegangan batin pada diri mereka.

b Gangguan Berpikir dan Intelegensi

Berpikir penting bagi upaya memecahkan kesulitan dan permasalahan hidup sehari-hari. Begitu juga Intelegensi, sebagai kemampuan untuk menggunakan secara tepat, cermat, efisien alat-alat bantu berpikir guna memecahkan masalah dan adaptasi diri terhadap tuntutan-tuntutan baru. Jika anak remaja tidak mampu mengoreksi pikiran-pikirannya yang salah dan tidak sesuai dengan realita yang ada, maka pikirannya akan terganggu.⁵³

Anak yang sehat pasti mampu memperbaiki kekeliruan sendiri dengan jalan berpikir logis dan mampu membedakan fantasi dari kenyataan. Sebaliknya, orang yang terganggu jiwanya akan memeralat pikiran sendiri untuk membenarkan gambaran-gambaran dan tanggapan yang salah. Akibatnya, tingkah laku anak

⁵²Kartini kartono, *Patologi Sosial II...*, hlm. 109.

⁵³Kartini kartono, *Patologi Sosial II...*, hlm. 111.

menjadi liar dan tidak terkendali, memakai cara-cara yang keras dan perkelahian dalam menanggapi segala kejadian.

Orangtua, pendidik dan otoritas lainnya bisa menghambat daya pikir dan intelegensi anak, seperti; menekan dan menghukum anak-anak secara tak adil, mengadakan macam-macam larangan yang tidak wajar, dan sebagainya. Sebaliknya juga bisa menstimulir anak dengan jalan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penentuan keputusan, belajar memecahkan masalah dengan menggunakan beberapa alternatif, memberikan kesempatan untuk beremansipasi dan memainkan peranan yang lebih penting lainnya.

c Gangguan Emosional/Perasaan

Perasaan memberikan nilai pada situasi kehidupan dan menentukan sekali besar-kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan, dan kebutuhan manusia. Jika terpuaskan, orang merasa senang dan bahagia, dan sebaliknya jika keinginan dan kebutuhannya tidak terpenuhi maka ia mengalami kekecewaan dan banyak frustrasi.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja seperti; tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian, dan lainnya. Adapun yang termasuk faktor eksternal, yaitu; faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a Keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal cinta-kasih,

simpati, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh pada pembentukan watak dan kepribadian anak serta menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer perkembangan anak. Baik-buruknya struktur keluarga memberikan dampak yang baik atau buruk perkembangan jiwa dan jasmani anak, misalnya; rumah tangga yang berantakan, perlindungan lebih orangtua, penolakan orangtua, dan pengaruh buruk dari orangtua.⁵⁴

Cara mendidik anak yang salah banyak membawa akibat yang negatif bagi perkembangan/pembentukan kepribadian anak. Cara-cara mendidik yang salah antara lain terlalu dimanja. Orangtua yang bersikap terlalu memanjakan terhadap anak-anaknya sebenarnya adalah merupakan hal yang salah karena hal ini berarti memperkecil kepribadian si anak. Apabila anaknya mengalami kesulitan kecil saja, orangtua segera membebaskan dengan pertolongan yang berlebihan, seolah-olah si anak tidak diperbolehkan menghadapi problem hidup yang sebenarnya penting bagi perkembangan dan kematangan anak.

Keadaan ekonomi yang tinggi maupun yang rendah, keduanya dapat menyebabkan anak-anak sering melakukan tindakan kenakalan-kenakalan remaja. Hal ini mungkin terjadi karena pada kalangan ekonomi tinggi, orangtua terlalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan sosial, atau sibuk mencari nafkah. Sedangkan kalangan ekonomi rendah, lupa menyediakan waktu untuk berkomunikasi yang baik dengan anaknya.

Pada kalangan keluarga ekonomi tinggi, sering terlihat banyak ibu-ibu pejabat yang sibuk berorganisasi, arisan, piknik, menolong korban banjir dan sebagainya. Kesemuanya itu menyebabkan para ibu lupa pada tugasnya sebagai pendidik,

⁵⁴Kartini kartono, *Patologi Sosial II...*, hlm. 120.

mereka tidak sempat memberikan perhatian, tuntunan dan kasih sayang yang wajar terhadap anak-anaknya. Sehingga para orangtua mempercayakan pemeliharaan anak-anak mereka kepada pembantu yang pendidikannya relatif rendah, dimana mereka kurang mengerti bagaimana memelihara/mendidik anak yang baik.

Sementara orangtua yang beranggapan bahwa anak cukup hidup hanya dengan diberi uang, perhiasan dan segala macam kebutuhannya tanpa mengingat kebutuhan rohaniah anak. Tindakan orang tua semacam ini dapat menyebabkan anak kurang mengerti tingkah laku yang baik, merasa berkuasa, berandal, dan melawan para orang tuanya.

Sebaliknya keadaan ekonomi yang rendah atau buruk dalam suatu keluarga dapat pula menimbulkan *broken home* dan juga merupakan hambatan bagi perkembangan kepribadian anak. Hal ini disebabkan karena orangtua sibuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga pendidikan anak menjadi terlantar, akhirnya gagal dalam prestasi, membolos sekolah, dan sebagainya.

Tanpa bantuan orangtua anak merasa lemah, hambar, patah semangat, takut secara berlebihan, dan tidak berani berbuat sesuatu. Sebagai akibatnya, adakalanya anak melakukan identifikasi total terhadap ganggannya, dan secara tidak sadar hanyut terseret melakukan tindak ugali-ugalan serta suka berkelahi untuk menyembunyikan kekerdilannya hati dan kerapuhan jiwa sendiri dalam kondisi batin putus asa.

b Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orangtua menyerahkan tanggung jawabnya

sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak, memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orangtua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberikan agama, atau sekolah umum yang memberikan pendidikan agama secara terpisah pada jam-jam tertentu. Selain itu orangtua juga memperhatikan faktor-faktor lainnya, yakni; lokasi sekolah, kualitas lulusan, fasilitas yang disediakan sekolah, guru, serta tata tertib sekolah.

Orangtua mengharapkan agar anak didiknya memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, yakni kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatannya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah.⁵⁵

c Lingkungan Masyarakat

Perkembangan sosial seseorang tidak terlepas dari pengaruh masyarakat di mana ia tumbuh dan berkembang. Hubungan timbal balik dengan lingkungan masyarakat, seperti tetangga, teman sebaya, media, budaya, dan lainnya secara tidak langsung mempengaruhi norma, kebiasaan, pandangan, adat, dan perilakunya.⁵⁶

Pendidikan dalam masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat.

⁵⁵Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.179.

⁵⁶Karlinawati Silalahi, *Keluarga Indonesia...*, hlm. 172.

Anak didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.⁵⁷

Di dalam masyarakat ada beberapa lembaga yang dapat diikuti diantaranya; organisasi pemuda (KNPI, Karang Taruna, Naposo Nauli Bulung), organisasi kesenian (perkumpulan musik dan sanggar tari), Pramuka, olahraga, keagamaan dan sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut membantu pendidikan dalam usaha membentuk sikap, kesusilaan, dan menambah ilmu pengetahuan di luar sekolah dan keluarga.

Oleh karena itu, bagi anak-anak didik Islam sewajarnya memasuki lembaga-lembaga pendidikan masyarakat yang berdasarkan ajaran Islam, karena dengan organisasi seperti itu anak didik akan mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain daripada itu, mereka juga dibolehkan untuk mengikuti kesenian dan olahraga, hanya saja harus dijaga dan dipelihara dari pengaruh-pengaruh negatif yang bisa menjauhkan diri dari nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian, orangtua harus memilih lingkungan yang baik untuk anak, sebab di sana tersedia teladan yang baik baginya, serta tidak boleh membiarkannya bergaul dengan teman-teman yang berandalan. Maka orangtua senantiasa mengarahkannya untuk berteman dengan teman-teman yang baik dan saleh agar ia bisa memperoleh dukungan psikologis dari mereka untuk tetap istiqomah, saleh, baik, dan bertakwa.

Disamping itu, orangtua juga hendaknya memberikan kesibukan dan mempercayakan sebagian tanggung jawab rumah tangga kepada remaja.

⁵⁷Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 180.

Pemberian tanggung jawab ini hendaknya tidak dengan paksaan. Remaja diberi pengetahuan yang jelas sekaligus diberikan teladan. Sebab dengan memberikan tanggung jawab dalam rumah akan dapat mengurangi waktu keluyuran dan sekaligus dapat melatih anak mengetahui tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam rumah tangga. Mereka dilatih untuk disiplin, mandiri, dan mampu memecahkan masalah sehari-hari.

Jika dilihat dari sudut pandang psikologi dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja sebagaimana Dadang Hawari, mengatakan: Remaja kita dalam kehidupannya sehari-hari hidup dalam tiga kutub, yaitu kutub keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi masing-masing kutub dan interaksi antar ketiga kutub itu, akan menghasilkan dampak yang positif maupun negatif pada remaja. Dampak positif misalnya prestasi sekolahnya baik dan tidak menunjukkan perilaku antisosial. Sedangkan dampak negatif misalnya, prestasi sekolah merosot, dan menunjukkan perilaku menyimpang (antisosial). Oleh karena itu pencegahan dan penanganan dampak negatif tersebut, hendaknya ditujukan kepada ketiga kutub tadi secara utuh dan tidak partial."⁵⁸

Berdasarkan pendapat Dadang Hawari tersebut, dalam melakukan pencegahan dan dampak negatif anak dibutuhkan kerja sama antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya akan menjadi sebuah keberhasilan dalam menciptakan generasi yang benar-benar berkualitas, beriman, dan sukses baik di dunia dan akhirat.

⁵⁸Dadang Hawari, *Psikiater, al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), hlm. 235, dalam <https://www.wawasanpendidikan.com>, yang diakses pada tanggal 15 Agustus.

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada degradasi moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh dengan "kegilaan." Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak.⁵⁹

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan beberapa faktor yang menimbulkan kenakalan remaja di antaranya: a. Kemiskinan yang menerpa keluarga, b. Disharmoni antara bapak dan ibu, c. Perceraian dan kemiskinan sebagai akibatnya, d. Waktu senggang yang menyita masa anak dan remaja, e. Pergaulan negatif dan teman yang jahat, f. Buruknya perlakuan orangtua terhadap anak.⁶⁰

Dengan merujuk uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah keadaan keluarga, sekolah dan keadaan masyarakat.

3) Upaya Orangtua Menanggulangi Kenakalan Remaja

Pencegahan *juvenile delinquency* ini demikian kompleks karena masalahnya saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Hal ini dapat dipahami mengingat

⁵⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Jamaludin Mirri, "Pendidikan Anak dalam Islam" Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 109.

⁶⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...*, hlm. 110-129.

interaksi dalam masyarakat merupakan suatu sistem. Kenakalan remaja macam apa pun itu mempunyai akibat yang negatif bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja sendiri.

Dalam menanggulangi kenakalan remaja yang semakin merisaukan masyarakat, maka ada beberapa upaya yang dapat dilakukan orangtua, yaitu:

1) Pembinaan agama

Agama merupakan suatu faktor terpenting dalam hidup seseorang. Hal ini jelas dari peranan yang dimainkan oleh agama dalam hidup; agama itu menentukan orientasi hidup manusia, baik individu maupun hidup bermasyarakat. Dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa dalam hidup, manusia mudah terombang-ambing oleh perbenturan dan arus zaman yang cenderung melanggar aturan Allah. Perbenturan dan arus zaman itu adalah sebuah metafora dari daya tarik harta, wanita dan tahta yang membuat orang lupa dengan tujuan hidupnya. Hal tersebut menyebabkan orang mabuk harta dan kedudukan, rakus, individualistis, tanpa memerhatikan aturan moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh manusia beradab.⁶¹

Pendidikan agama yang diterima remaja sejak kecilnya dari orangtua, guru dan lingkungan akan menimbulkan tumbuhnya unsur-unsur agama dalam dirinya. Hal itu sangat membantu bagi remaja di dalam menghadapi persoalan dan kegoncangan yang dilaluinya pada masa remaja itu.

Maka pendidikan agama merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja. Agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja itu,

⁶¹Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 20.

akan dapat digunakannya untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan umumnya.

Hidup dan segarnya keyakinan agama dalam diri remaja, akhlaknya dengan sendirinya akan baik, karena kontrolnya datang dari dalam bukan dari luar. Di samping itu, agama memberikan ketenangan bagi jiwanya, sehingga ia tidak akan mudah goncang walau banyak kesukaran yang dihadapinya. Ia dapat berdoa, mengeluh, dan berdialog langsung dengan Allah.

Dalam usaha mewujudkan generasi remaja yang penuh dengan kepatuhan terhadap syariat ajaran agama, maka yang harus dilakukan orangtua adalah: memantapkan penanaman iman kepada Allah dan mencintai Allah serta Rasul-Nya di dalam hati anak; membiasakan anak mengerjakan berbagai macam ibadah, seperti; shalat, puasa, pergi ke mesjid, menyuruh anak menghafalkan al-Qur'an dan hadits, serta membiasakan anak putri menggunakan hijab yang sesuai dengan syariat.⁶²

Salah satu cara untuk menanggulangi kenakalan remaja salah satu diantaranya adalah ibadah shalat. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT surah Thaha ayat 132 yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى



⁶²Ummu Ibrahim Ilham Muhammad Ibrahim, *Kaifa Takunina Zauzatan Shalihatan wa Umman Najihotan?* Penerjemah Kathur Suhardi, *Bagaimana Menjadi Istri Shalihah dan Ibu yang Sukses?* (Jakarta: Darul Falah, 1424 H), hlm. 132.

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.⁶³

Setelah Allah menyuruh nabi-Nya untuk mensucikan diri, selanjutnya Allah menyuruh untuk memerintah keluarganya mendirikan shalat sebagaimana ayat di atas. Ayat tersebut menjelaskan untuk tetap mengerjakan shalat. Kami tidak membebanimu dengan harta, tetapi Kami membebanimu dengan pekerjaan yang karena itu Kami memberikan pahala yang banyak kepadamu. Kamilah yang memberimu harta, Kami tidak memintanya kepadamu, dan akibat yang baik adalah bagi orang yang takut dan bertakwa kepada-Ku, bukan bagi orang yang tidak takut kepada siksaan dan tidak mengharapkan pahala.⁶⁴

Dengan memperhatikan ayat-ayat tersebut, bahwa orangtua harus membiasakan secara dini menyuruh anaknya mengerjakan shalat agar terbiasa dan patuh dalam menjalankannya. Maka orangtua dituntut untuk membimbing dan mengajarkan agama khususnya pada remaja.

Orangtua juga harus membiasakan shalat ke masjid. Jika anak melihat ayahnya pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat berjama'ah dan mendapatkan ibunya menyuruhnya pergi ke masjid, maka dia akan menyadari bahwa masjid adalah tempat yang paling penting untuk menegakkan syiar agama. Di sana juga dia akan mendapatkan teman-temannya yang mengerjakan shalat berjama'ah, mendapatkan imam masjid yang menyampaikan nasihat seperti yang disampaikan di rumah, sehingga ruh dan jiwanya semakin terdorong untuk mengamalkan apa yang didengarnya.

⁶³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 492.

⁶⁴Ibnu Katsier, Penerjemah Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (Surabaya: Bina Ilmu, Jilid 5, tt), hlm. 287-289.

2) Pembinaan akhlak

Menurut bahasa, akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, kesopanan, dan sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan *ethicos* atau *ethos*, yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk untuk melakukan perbuatan.

Dilihat dari sudut istilah, para ahli berbeda pendapat namun pada intinya pengertian akhlak sama berupa perilaku manusia. Menurut Ibn Miskawaih yang dikutip oleh Deden Makbuloh⁶⁵, akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sejalan dengan itu, Ibrahim Anis juga mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁶

Selanjutnya menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh M. Yatimin Abdullah, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku

⁶⁵Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 141-142.

⁶⁶Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 142.

⁶⁷M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4.

seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan dalam hal berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat baik kepada Allah, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, dan apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir dan batinnya.⁶⁸

Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.⁶⁹ Oleh karena itu meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam itu tidak boleh terjadi atau kalau pun itu terjadi menurut ajaran Islam itu termasuk iman yang rendah.

Pembinaan agama pada diri anak merupakan faktor terpenting yang bisa membantu keberhasilan pendidikan anak berdasarkan akhlak yang terpuji. Dengan peranan dan tanggung jawabnya yang besar di dalam rumah, orangtua harus menumbuhkan akhlak yang terpuji pada diri anak, seperti; memberikan teladan yang baik dalam setiap perkataan dan perbuatannya, misalnya jika orangtua memerintahkan anaknya untuk jujur, maka orangtua pun harus jujur pula, dan sebagainya.

⁶⁸M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 1.

⁶⁹Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 206-207.

Akhlak mulia perlu diimplementasikan dalam hidup sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam bentuk ucapan yang mulia dan perbuatan terpuji. Islam mengatur tata cara berakhlak mulia baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan.

Pertama, akhlak terhadap Allah SWT; Allah telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan yang tujuannya untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Adapun contoh akhlak terhadap Allah SWT adalah; ikhlas, khusyu', sabar, syukur, tawakkal, dan doa. Kedua, akhlak terhadap diri sendiri; ajaran Islam tentang menjaga kehormatan diri baik laki-laki maupun wanita ini sungguh suci dan mulia. Tidak ada dalam ajaran agama lain yang mengatur demikian cermatnya. Jika ini dilaksanakan, tidak mungkin ada perzinahan, prostitusi, dan perselingkuhan suami istri. Bukankah kita semua tahu akibat dari perzinahan, menimbulkan kehinaan dan kenistaan.⁷⁰

Ketiga, akhlak terhadap keluarga; akhlak ini meliputi akhlak terhadap ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Islam mengatur tata pergaulan hidup dalam keluarga yang saling menjaga akhlak. Sebab, dalam Islam semua anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang sama-sama harus dilaksanakan. Seluruh anggota keluarga berperan untuk memberikan kontribusi menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan penuh rahmah. Hal ini akan terwujud hanya jika semuanya menjalankan hak dan kewajiban berlandaskan akhlakul karimah.

Keempat, akhlak terhadap masyarakat; Islam mengajarkan agar seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Jika tidak ada orangnya, maka janganlah masuk. Kelima,

⁷⁰Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 147.

akhlak terhadap lingkungan; akhlak ini meliputi lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan di muka bumi ini.⁷¹

Perhatikan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 11-12 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.⁷²

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan yang ditujukan kepada hal-hal yang akan mengakibatkan kerusakan, yaitu di dalam membuka rahasia umat Islam kepada kaum kafir, kemudian menyuruh kaum kafir itu agar membujuk umat Islam supaya jangan mengikuti ajaran Nabi SAW dan ajaran pembaharuan yang mereka bawa. Mereka tak segan-segan menakut-nakuti umat Islam dengan berbagai cara yang secara lahiriyah merupakan nasihat.

Kami tidak berbuat sesuatu melainkan hanya bercita-cita mengadakan pembaharuan jauh kemungkinannya kami akan berbuat kerusakan. Kami selalu mengikuti pemimpin-pemimpin yang ajaran mereka bersumber dari para Nabi. Bagaimana mungkin kami akan melupakan hal itu hanya lantaran adanya tatanan baru yang belum pernah kami kenal sebelumnya. Mereka mengaku bahwa dirinya adalah orang-orang yang mengadakan pembaharuan, sekalipun tidak sekali

⁷¹Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 153.

⁷²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 10.

terbukti bahwa mereka itu tidak lebih hanya sebagai perusak dan penyesat. Mereka menyatakan dirinya sebagai orang-orang yang menegakkan pembaharuan guna untuk menutupi dirinya dari cacat dengan cara licik dan tipuan. Mereka berpura-pura sebagai orang yang bertanggung jawab, tetapi kenyataannya mereka adalah para pembonceng yang tidak berinisiatif terhadap pembaharuan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari tingkah laku mereka yang pada hakekatnya merusak umat dan jauh dari aspirasi umat yang sebenarnya.

Selanjutnya ayat 12 menjelaskan suatu jawaban tegas terhadap kaum munafik sebagai bukti marah atas sikap mereka. Mereka sama sekali tidak merasakan perbuatannya yang merusak lantaran telah terbiasa dilakukan, dan telah menyatu dengan watak kepribadian. hal tersebut dilakukan meskipun mereka mendapat kesempatan untuk mengikuti tingkah laku para pendeta yang mereka agungkan dan percayai sepenuh hati.⁷³

Dengan demikian ayat di atas, menjelaskan tentang orang-orang munafik yang mengaku melakukan pembaharuan dan mengikuti ajaran para Nabi, akan tetapi mereka hanya sebagai perusak dan penyesat bagi umat Islam. Mereka yang suka membuat kerusakan dan tidak mau mengikuti jejak para rahib yang memiliki riwayat hidup yang baik.

3) Menciptakan hubungan baik dengan orangtua

Hubungan yang baik antara orangtua dan remaja akan membantu pembinaan remaja itu. Apabila saling pengertian antara kedua orangtua dan remaja ada maka ia akan dapat terbuka kepada mereka, berbagai masalah yang dirasakannya dapat

⁷³Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, At-Tafsiru Al-Qayyimu, Penerjemah Kathur Suhardi, *Tafsir Ibnu Qayyim: Ayat-Ayat Pilihan* (Jakarta: Darul Falah, tt), hlm. 477-478.

dicurahkan kepada orangtua. Orangtua dapat menanggapi dan membantunya dalam menghadapi kesukaran-kesukaran itu.⁷⁴

Macam-macam sikap dan tindakan emosi yang kadang-kadang tidak baik atau tidak pada tempatnya dapat diterima oleh orangtua dengan penuh pengertian sehingga remaja tidak cemas untuk bersikap kepada orangtuanya. Sikap terbuka itu akan memudahkan melakukan bimbingan kepada kaum remaja. Tetapi kalau hubungannya dengan orangtua kurang baik, maka ia akan lari keluar rumah untuk mencari jalan penyaluran dari kecemasan dan kegoncangan jiwanya kepada teman-temannya yang senasib atau orang-orang lain yang memahaminya.

4) Bimbingan ke arah hari depan yang baik

Menyangkut masalah kehidupan berkeluarga, mencari pasangan hidup dan gambaran keluarganya yang akan datang, perlu mendapat bimbingan dari orangtua karena remaja terpengaruh oleh keadaan emosinya dan belum bisa berpikir objektif dan menilai secara rasional siapa yang akan dapat hidup dengan serasi dan bahagia dengan dirinya nanti, karena biasanya ia terpeka dengan hal-hal lahiriah yang dangkal dan semu.

5) Bimbingan hidup masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan tersier ketiga setelah lingkungan sekolah dan keluarga adalah lingkungan yang terluas bagi remaja yang sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Terutama dengan majunya pengetahuan dan teknologi maka hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis, maupun sosial antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.⁷⁵

⁷⁴Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hlm. 159.

⁷⁵Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hlm. 162.

Setiap remaja merasa berguna dan berharga dalam masyarakat lingkungannya. Untuk itu harus dibantu mengembangkan dan menonjolkan segi-segi keistimewaannya dalam berbagai bidang. Baik guru maupun orangtua dan masyarakat hendaknya juga membantu. Maka dari itu, remaja hendaknya diikutsertakan dalam berbagai kegiatan sosial, sehingga ia tidak menjadi penonton tetapi menjadi pelaku yang aktif dan diterima oleh masyarakat, dalam hal ini mereka dapat digerakkan dalam berbagai aktivitas sosial yang cocok dengan bakat dan kemampuannya.

Selain daripada pembinaan yang disebutkan di atas, masih ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja yaitu; tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif.

a Tindakan Preventif

Tindakan ini merupakan segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Usaha pencegahan timbulnya kenakalan secara umum adalah sebagai berikut;

- 1) Usaha mengenal, mengetahui ciri umum, dan khas remaja
- 2) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.
- 3) Usaha pembinaan remaja:
 - a Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

- b Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
- c Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- d Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenalan remaja.⁷⁶

Menurut Kartini Kartono tindakan preventif yang bisa dilakukan antara lain berupa:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- 2) Perbaiki lingkungan, yaitu kampung-kampung miskin.
- 3) Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku remaja dan kesulitan mereka.
- 4) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- 5) Membentuk badan kesejahteraan anak
- 6) Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh seorang anak dan remaja.
- 7) Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
- 8) Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
- 9) Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja *delinquent* dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri remaja.
- 10) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja *delinquent* dan yang *non-delinquent*.⁷⁷

Dengan usaha pembinaan yang terarah para remaja mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan dicapai di mana tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan mereka ke perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab

⁷⁶Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hlm. 164.

⁷⁷Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-13, 2014), hlm. 95-96.

yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing. Dengan demikian pembinaan mental remaja harus disertai dengan usaha perbaikan lingkungan hidup dan pergaulan.

Sedangkan usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja. Pendidikan mental di rumah tentunya merupakan tanggung jawab orangtua dan anggota keluarga lainnya yang sudah dewasa.

Usaha para pendidik harus diarahkan terhadap remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus, dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan sekolah. Selanjutnya pemberian bimbingan terhadap para remaja dengan tujuan menambah pengertian para remaja mengenai;⁷⁸ (a) pengenalan diri sendiri, yaitu menilai diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain, (b) penyesuaian diri, yakni mengenal dan menerima tuntunan dan menyesuaikan diri dengan tuntunan tersebut, dan (c) orientasi diri, yaitu mengarahkan pribadi remaja kearah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, moral dan etik.

Bimbingan yang diberikan dapat dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, pendekatan langsung, yaitu bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja itu sendiri melalui percakapan terhadap kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya. Kedua, pendekatan melalui kelompok di mana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut.

Langkah yang digunakan adalah: memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat; memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah

⁷⁸Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hlm. 165.

laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik; dan mengadakan perkumpulan/kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pendapat/pandangan dan para remaja memberikan pengarahan yang positif.⁷⁹

b Tindakan Represif

Tindakan represif merupakan tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran.⁸⁰

Metode tindakan represif yang selama ini dijalankan oleh aparat keamanan/Polisi/ABRI cukup memadai, tetapi beberapa hal di bawah ini menurut Dadang Hawari yang dikutip oleh TB. Aat Syafaat, dkk, kiranya perlunya dipertimbangkan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Aparat keamanan/penegak hukum perlu ditingkatkan kewibawaannya.
- 2) Untuk mengatasi perkelahian massal, cukuplah personil aparat keamanan dilengkapi dengan tongkat karet/pentungan. Penggunaan senjata api sebaiknya dihindari sebab yang dihadapi adalah remaja dan anak sekolah/anak didik.
- 3) Dalam menghadapi perkelahian massal hendaknya petugas tetap berkepala dingin, cukup pengendalian diri, dan tidak emosional.⁸¹

Dalam lingkungan keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Di samping peraturan tentu perlu adanya semacam hukuman yang

⁷⁹Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hlm. 167-168.

⁸⁰Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hlm. 168.

⁸¹TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 141-142.

dibuat oleh orangtua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Hal ini perlu diperhatikan bahwa pelaksanaan tata tertib dan tata cara keluarga harus dilakukan dengan konsisten, misalnya seorang anak yang berumur 7 tahun sudah harus berada di dalam rumah sebelum maghrib.

Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orangtua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan tim guru pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara atau seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tata tertib sekolah yang telah digariskan

c Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan ini merupakan tindakan untuk memperbaiki perbuatan nakal seseorang, dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja serta memberikan pendidikan baginya. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditanggulangi oleh Lembaga khusus atau perorangan yang ahli dibidang ini.

Pembinaan khusus yang dimaksud menurut Sahilin A. Nasir, diartikan sebagai kelanjutan usaha atau daya upaya untuk memperbaiki kembali sikap dan tingkah laku remaja yang meakukan kenakalan dengan tujuan dapat kembali memperoleh kedudukannya yang layak di tengah-tengah pergaulan sosial.⁸²

Lembaga khusus tersebut adalah rehabilitasi yang merupakan upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi para mantan penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba kembali sehat dalam arti fisik, psikologik, sosial, dan spiritual. Dengan kondisi sehat tersebut diharapkan mereka akan mampu kembali

⁸²TB. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 143.

berfungsi secara wajar dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah/kampus, tempat kerja dan di lingkungan sosial.

Dengan demikian, penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi, dan dewasa. Remaja diharapkan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat, sehat jasmani, rohani, kuat iman sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan tanah airnya.⁸³

B Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang upaya orangtua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan, seperti:

1) AM. Endah Sri Astuti (2004), NIM. B4A098007, dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja dan Penanggulangannya (Studi Kasus Kenakalan Anak/Remaja di Kabupaten Semarang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari peran orangtua dalam mendidik anak melalui model mengasuhnya masing-masing terhadap munculnya gejala kenakalan anak/remaja serta bagaimana kenakalan ini dapat ditanggulangi dengan pelibatan orangtua di dalamnya. Hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa peran orangtua cukup memberikan pengaruh terhadap munculnya gejala kenakalan remaja dan orangtua

⁸³Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hlm. 171.

berperan dalam pencegahan kenakalan remaja dengan mengubah model gaya mengasuh anak secara lebih positif.

Relevansinya dengan penelitian yang berjudul “Upaya Orangtua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidimpuan adalah sama-sama membahas tentang kenakalan remaja dimana dalam penelitian terdahulu memberikan batasan terhadap penelitiannya yaitu pola asuh orangtua sedangkan dalam penelitian ini membahas upaya orangtua baik itu meliputi pola asuh, pembinaan agama, akhlak dan sebagainya.

2) Isak Sawo, dalam tesisnya yang berjudul “Fungsi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Kenakalan Remaja di Kotamadya Jakarta Timur). Tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran fungsi dan peranan keluarga dalam pembinaan remaja; bagaimana relasi sosial dalam keluarga; faktor-faktor apa saja dalam keluarga sebagai penyebab terjadinya kenakalan remaja; hambatan apa saja dalam menjalankan fungsi dan peranan keluarga dalam penanggulangan kenakalan remaja. Hasil penelitian adalah keluarga-keluarga di kota besar telah berusaha untuk melaksanakan fungsi dan peranannya secara memadai tetapi kecenderungan adanya kesibukan orangtua dan kondisi kehidupan kota membatasi pelaksanaan fungsi dan peranan secara penuh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa; wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur, studi dokumentasi dan observasi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa bagi kehidupan keluarga-keluarga di kota besar sangat sulit untuk melaksanakan fungsi dan peranan keluarga secara penuh.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama membahas kenakalan remaja. Hanya saja dalam penelitian tersebut membahas tentang bagaimana fungsi keluarga dalam penanggulangan kenakalan remaja. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas upaya orangtua dalam menanggulangi kenakalan remaja. Dalam penelitian terdahulu dan penelitian penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara berstruktur, observasi, dan dokumentasi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan penulis yang beralamat di Jalan Kolonel Sugiono Gg. Sepakat Lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan. Penetapan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti mengenai upaya orangtua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Jalan Kolonel Sugiono Gg. Sepakat Lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan.

Disamping itu, lokasi tersebut merupakan tempat yang rawan akan kenakalan remaja, serta lokasinya tidak begitu jauh dari tempat tinggal penulis, sehingga selama proses penelitian mempermudah penulis untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Adapun penelitian ini direncanakan dapat selesai kurang lebih 9 bulan yaitu bulan Januari sampai bulan September pada tahun 2016.

B Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena menunjukkan tempat yaitu di Jalan Kolonel Sugiono Gg. Sepakat Lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan. Berdasarkan pendekatan atau metode analisis kerja penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah.

Menurut Moh. Nazir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti kelompok manusia, suatu objek, situasi dan kondisi sesuatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹

Dengan demikian dalam tesis ini, metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan/menggambarkan upaya orangtua dalam menanggulangi kenakalan remaja di lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan.

C Unit Analisis

Satuan kajian biasanya ditetapkan juga dalam rancangan penelitian. Keputusan tentang penentuan sampel, besarnya dan strategi sampling itu pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian. Kadang-kadang satuan kajian itu bersifat perseorangan seperti siswa, klien, pasien, dan lainnya. Bila perseorangan itu sudah ditetapkan sebagai satuan kajian, maka pengumpulan data dipusatkan di sekitarnya. Data yang dikumpulkan adalah apa yang terjadi dalam kegiatannya, apa yang mempengaruhinya, bagaimana sikapnya, dan sebagainya.

Meskipun demikian, masing-masing kelompok memperlihatkan sesuatu yang barangkali cirinya berbeda. Dengan demikian setiap satuan kajian memberikan kesempatan bagi pengumpulan secara tersendiri, fokus yang tersendiri, barangkali

¹Moh.Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 54.

tingkatannya berbeda sehingga penarikan kesimpulannya membawa perbedaan pula.²

Dengan demikian unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat (orangtua) yang ada di Jalan Kolonel Sugiono Gg. Sepakat Lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan.

D Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini ditujukan kepada orangtua yang beralamat di Jalan Kolonel Sugiono Gg. Sepakat Lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan. Profil orangtua di tempat tersebut adalah berpendidikan SMP, Srata I dan pekerjaan mereka adalah pegawai negeri, wiraswasta, dan ibu rumah tangga.

Teknik pengambilan informan yang digunakan adalah *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data sampai data menjadi jenuh.³

Dalam penelitian ini yang menjadi key informan adalah orangtua dari Rifki karena merupakan remaja yang bermasalah. Selanjutnya, penulis menanyakan kepada key informan yang dapat memberikan data, maka key informan

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 219.

menyarankan Ibu Khairani dan Efridayanti. Dari Ibu Khairani dan Efridayanti belum memperoleh data yang lengkap, maka penulis ke Ibu Hombing dan Ibu Adek. Dari Ibu Hombing dan Ibu Adek belum memperoleh data yang akurat, maka penulis pergi ke Ibu Erlina dan Ibu Pipi, ternyata data yang diperoleh akurat, dan tidak perlu menambah sampel yang baru.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah lurah Sitamiang, kepala lingkungan Sitamiang, dan remaja. Remaja yang ada di lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang berjumlah 26 orang, jumlah remaja yang baik ada 14 orang dan remaja yang nakal berjumlah 12 orang.

E Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk dilakukan pencatatan.⁴ Pada tahap observasi ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, yaitu *the research is present at the scene of action but does not interact or participate*.

Jadi dalam hal ini penulis datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵ Metode ini merupakan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap upaya orangtua dalam

⁴Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm.227.

menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan.

2) Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan dengan tanya jawab lisan dengan sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan.⁶ Teknik wawancara yang ditujukan kepada orangtua di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan adalah wawancara terstruktur, yakni wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.⁷

Pedoman wawancara dalam penelitian ini terdiri dari wawancara terhadap orangtua, lurah Sitamiang, kepala lingkungan Sitamiang, dan remaja.

Wawancara dengan orangtua untuk mendapatkan informasi tentang; gambaran anak di kelurahan Sitamiang, defenisi kenakalan remaja, lingkungan perkembangan anak, kegiatan keseharian anak,, faktor yang mempengaruhi anak, dan upaya orangtua menanggulangi anak agar tidak terjadi kenakalan remaja.

Wawancara dengan lurah Sitamiang untuk mendapatkan informasi tentang; gambaran anak-anak remaja, defenisi kenakalan remaja, kegiatan penyuluhan atau bimbingan kepada masyarakat khususnya para remaja tentang kenakalan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja dan upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja di kelurahan Sitamiang.

⁶Anas Sudjono, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 82.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 138.

Wawancara dengan kepala lingkungan 3 untuk memperoleh informasi tentang; hal-hal yang mengkhawatirkan anak-anak di kelurahan Sitamiang, kerjasama antara kepala lingkungan 3 dengan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja, dan upaya menanggulangi kenakalan remaja.

Wawancara dengan remaja untuk memperoleh informasi tentang; kegiatan sehari-harinya, kenakalan yang dilakukannya, hukuman yang diberikan orangtua terhadapnya, dan faktor yang menyebabkan melakukan kenakalan.

3) Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, foto, jurnal kegiatan, dan Koran.

F Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Jenis penelitian berdasarkan pendekatan analisis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sedangkan penelitian kedalaman analisis penelitian ini adalah deskriptif. Sementara data yang terkumpul, pengolahan dan analisis datanya dengan teknik sebagai berikut:

- a. Reduksi data adalah memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
- b. Editing data adalah menyusun redaksi data menjadi susunan kalimat yang sistematis.
- c. Deskripsi adalah adalah menguraikan data secara sistematis, secara induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- d. Data yang telah dipaparkan akan dianalisis dengan analisis kualitatif deskriptif.

- e. Penarikan kesimpulan adalah merangkum uraian-uraian dalam beberapa kalimat yang mengandung sesuatu pengertian secara singkat dan padat.⁸

G Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁹ Adapun teknik pengecekan keabsahan data dapat dilakukan sebagai berikut;

1) Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti atau membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.¹⁰ Peneliti ikut serta langsung kedalam lokasi peneliti dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi kebenaran data yang diperoleh.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data yang tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Sehingga akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri padahal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 246.

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 171.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 175-176.

peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.¹¹

3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik yang paling banyak digunakan dalam triangulasi ini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah, dan lainnya; (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹²

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 177.

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 178.

BAB IV
ANALISIS DATA

A Deskripsi Kenakalan Remaja di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan

Sebelum dipaparkan gambaran kenakalan remaja di Kelurahan Sitamiang, dalam tabel 1 dan 2 dipaparkan data keluarga yang berpartisipasi dalam wawancara. Semua nama yang digunakan adalah nama asli.

Tabel 1
Data Orangtua yang Diwawancarai

No	Nama	Pendidikan	Jumlah Anak
1	Elvianna	SMP	5
2	Efridayanti	S-1	3
3	Khairani	SMA	3
4	Pipi	SD	3
5	Erlina	SMA	3
6	Hombing	SMP	4
7	Adek	S-1	3

Tabel 2
Data Remaja yang Diwawancarai

No	Nama	Pendidikan	Usia
1	Rifki	SMA	16 Tahun
2	Ferdi	SMA	17 Tahun
3	Putra	SMA	16 Tahun
4	Heri	SMP	13 Tahun
5	Doni	SMA	15 Tahun
6	Rizki	SMP	15 Tahun

Berikut ini dipaparkan gambaran kenakalan remaja di Kelurahan Sitamiang berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orangtua, lurah Sitamiang, kepala lingkungan 3, dan remaja.

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja yang meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Bentuk kenakalan yang remaja lakukan sangat beragam diantaranya, berkata kotor, judi, menghirup lem, bolos sekolah, melawan orangtua, kurang disiplin, merokok, menonton porno dan sebagainya.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran kenakalan remaja di Kelurahan Sitamiang penulis memaparkan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

Wawancara penulis dengan Ibu Elvianna tentang gambaran kenakalan remaja di lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang sebagai berikut:¹

- Penulis : Assalamu'alaikum, Kak?
 Elvianna : Wa'alaikum salam.
 Penulis : Maaf kak, mengganggu
 Elvianna : G' lah dek, ada yang bisa kakak bantu?
 Penulis : Hmm, saya mau mewawancarai kakak seputar kenakalan remaja
 Elvianna : Ohh...bisa dek, tapi jangan banyak-banyak ya.
 Penulis : Menurut kakak, apa yang dimaksud dengan kenakalan remaja?
 Elvianna : Hmm, apa ya? kenakalan remaja adalah remaja yang melakukan tindak kenakalan, mengganggu orang, dan merusak dirinya.
 Penulis : Apa saja contoh kenakalan remaja yang kakak ketahui?
 Elvianna : Narkoba, marlem, mencuri, melawan pada orangtua.
 Penulis : Sudah berapa lama kakak tinggal di Sitamiang?
 Elvianna : Udah lama kali, ya mungkin udah 45 tahun.
 Penulis : Ohhh...Bagaimana penilaian kakak terhadap lingkungan 3 kelurahan Sitamiang? Baikkah untuk perkembangan anak?
 Elvianna : Kalau di Sitamiang, perkembangan anak tidak baik, karena kenakalan itu kuat di sini, seperti narkoba, dan lem. Mulai anak SD sudah merokok, saat SMP pun bertambah jadi menghirup lem dan narkoba.
 Penulis : Ohhh, ngeri juga ya kak.

¹Elvianna, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 18 Agustus 2016.

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Pipi²

Penulis: Assalamu'alaikum, bu?

Pipi : Wa'alaikum salam?

Penulis: Bu, saya minta izin mau mewawancarai bu, karena saya ada tugas kuliah tentang kenakalan remaja.

Pipi : Boleh,

Penulis: Menurut ibu, apa yang dimaksud dengan kenakalan remaja?

Pipi : kenakalan remaja, seperti narkoba, jadi kenakalan remaja adalah melanggar aturan, membuat keributan.

Penulis: Apa saja contoh kenakalan remaja yang ibu ketahui?

Pipi : Itu tadi seperti narkoba, berjudi, dan melawan orangtua.

Penulis: Sudah berapa lama kakak tinggal di Sitamiang?

Pipi : Hmm, mungkin 20 tahun.

Penulis: Ohhh...ibu pasti tau bagaimana keadaan di lingkungan 3 ini? Bagaimana penilaian Ibu untuk perkembangan anak?

Pipi : Perkembangan anak di Kelurahan Sitamiang bisa dikatakan baik dan juga buruk. Memang di lingkungan ini banyak terjadi kenakalan remaja seperti narkoba, berjudi, dan melawan orangtua. Tetapi itu semua tergantung orangtua dalam menjaga anaknya. Jika orangtuanya hanya sibuk dengan urusannya tanpa mempedulikan anaknya, ya akhirnya anaknya akan terpengaruh oleh lingkungan.

Lanjut wawancara dengan Ibu Erlina³

Penulis: Assalamu'alaikum, Kak?

Erlina : Wa'alaikum salam?

Penulis: Kak, saya minta izin mau mewawancarai kakak, karena saya ada tugas kuliah tentang kenakalan remaja.

Erlina : Boleh,

Penulis: Menurut kakak, apa yang dimaksud dengan kenakalan remaja?

Erlina : kenakalan remaja adalah perbuatan yang melanggar peraturan, anak-anak yang berbuat nakal.

Penulis: Apa saja contoh kenakalan remaja yang kakak ketahui?

Erlina : Merokok, mabuk, pergaulan bebas, melawan orangtua, kurang menghormati yang tua.

Penulis: Sudah berapa lama kakak tinggal di Sitamiang?

Erlina : Udah lama kali dek, kira-kira 45 tahun.

Penulis: Ohhh...kalau begitu kakak tau dong bagaimana keadaan di lingkungan 3 ini? Bagaimana penilaian kakak untuk perkembangan anak di sini?

Erlina : Perkembangan anak di sini bisa dikatakan ada yang baik dan buruk, contohnya, anak-anak merokok, mabuk, pergaulan bebas, melawan orangtua, kurang menghormati yang tua. Pergaulan bebaslah contohnya, si "R" sudah melarikan anak orang, barusan pun dia masuk kuliah. Tetapi

²Pipi, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 19 Agustus 2016.

³Erlina, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 19 Agustus 2016.

semua tergantung orangtua dan lingkungannya.”

Seterusnya wawancara dengan Ibu Efridayanti⁴

Penulis: Assalamu’alaikum, Kak?

Efri : Wa’alaikum salam?

Penulis: Kak, saya minta izin mau mewawancarai kakak, karena saya ada tugas kuliah tentang kenakalan remaja.

Efri : Boleh,

Penulis: Menurut kakak, apa yang dimaksud dengan kenakalan remaja?

Efri : kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar peraturan, berbuat kenakalan.

Penulis: Apa saja contoh kenakalan remaja yang kakak ketahui?

Efri : Merokok, mabuk, pergaulan bebas, melawan orangtua, kurang menghormati yang tua.

Penulis: Sudah berapa lama kakak tinggal di Sitamiang?

Efri : Udah lama kali dek, kira-kira 34tahun.

Penulis: Ohhh...kalau begitu kakak tau dong bagaimana keadaan di lingkungan 3 ini? Bagaimana penilaian kakak untuk perkembangan anak di sini?

Efri : Kenakalan remaja di sini memang mengkhawatirkan anak-anak misalnya merokok, dan marlem. Tetapi lingkungan itu semua dimanapun berada, cuma sekarang tergantung dengan anaknya.

Penulis: Kenapa kakak bilang seperti tu?

Efri : Ya, memang banyaknya kegiatan para remaja dan juga orang dewasa melakukan narkoba.

Penulis: Selain narkoba apa aja yang kenakalan yang pernah terjadi di sini?

Efri : Memang ada kejadian pencabulan anak SMA terhadap anak yang berusia 4 tahun di sini. Ketika itu orangtua si anak sedang ngobrol dengan tetangga. Anaknya di rumah sedang bermain. Karena asyiknya si ibu, anak SMA ini masuk ke dalam rumah si ibu. Tiba-tiba si ibu langsung teringat dengan anaknya, kemudian ibu itu pulang dan melihat sandal di depan rumahnya. Dia berkata, “Sandal siapa ini?”. Si ibu pun langsung masuk dan melihat anaknya mau dicabuli. Tetapi kejadian itu tidak sampai terjadi, anak SMA tersebut terkejut, dan si ibu langsung memeluk anaknya. Singkat cerita, ibu itu melaporkan anak tersebut kepada orangtuanya. Orangtua anak SMA tersebut menangis dan tak menyangka anaknya seperti itu.

Penulis: Audzubillahi min dzalik, trus kakak apa yang dilakukan ibunya kepadanya?

Efri : Ya, ditanya ibu itu ma anaknya, kenapa dia melakukan itu?

Penulis: Apa kata anak itu kak?

Efri : Katanya sich, dia habis nonton itu...di warnet.

Penulis: Trus apa yang dilakukan ibu itu kepada anaknya?

Efri : Sok mau tau kali kau dek, ya ibu itu marah ma anaknya, dan minta tolong ma ibu korban itu supaya tidak melaporkan ini kepada ayahnya karena

⁴Efridayanti, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 18 Agustus 2016.

ayahnya itu tukang pemaarah.

Kebetulan Ibu Khairani ada di tempat Ibu Efridayanti, maka penulis langsung menanyakan inti permasalahan.

- Penulis : Menurut Kakak, apa artinya kenakalan remaja?
 Khairani : Uhh...kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar aturan baik itu orangtua dan guru.
 Penulis : Hmm, apa saja jenis kenakalan remaja kak?
 Khairani : Melawan orang tua.
 Penulis : Kenapa kakak mengatakan seperti itu?
 Khairani : Ya karena banyak anak suka melawan orangtua gara-gara main internet, main playstation.
 Penulis : Ohhh...berapa lama kakak tinggal di sini?
 Khairani : Ya kira-kira 17 tahun.
 Penulis : Jadi, menurut kakak untuk perkembangan anak disini cocok g kak?
 Khairani : Perkembangan anak di sini tidak baik, tetapi mesti ada pengawasan yang ketat kepada anak, sehingga anak kita tidak terikut-ikut dalam lingkungan.”⁵
 Penulis : Memangnya kenapa dengan lingkungan 3 ini, kak?
 Khairani : Kamu tau sendirilah dek, di sini banyak anak-anak nakal, kecil-kecil udah ngelem, narkoba, mabuk, jadi takutlah dek ma anak sendiri, walaupun anak saya juga suka membantah karena mo main playstation aja, saya tetap takut. Makanya diperlukan pengawasan yang ekstra.

Dilanjutkan wawancara dengan Ibu Hombing

- Penulis : Assalamu’alaikum, Kak?
 Hombing : Wa’alaikum salam?
 Hombing : Kak, saya minta izin mau mewawancarai kakak, karena saya ada tugas kuliah tentang kenakalan remaja.
 Hombing : Boleh, tapi jangan sulit ya.
 Penulis : Ya kak, Menurut kakak, apa arti kenakalan remaja?
 Hombing : kenakalan remaja adalah remaja yang melakukan kenakalan. ehhhh..
 Penulis : Uhhh, Apa saja contoh kenakalan remaja yang kakak ketahui?
 Hombing : Merokok, melawan orangtua.
 Penulis : Sudah berapa lama kakak tinggal di Sitamiang?
 Hombing : Udah lama kali dek, kira-kira 50 tahun.
 Penulis : Ohhh...kalau begitu kakak tau dong bagaimana keadaan di lingkungan 3 ini? Bagaimana penilaian kakak untuk perkembangan anak di sini?

⁵Khairani, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 18 Agustus 2016.

Penulis : Perkembangan anak di sini kurang baik, kalau pulang sekolah anakku bukan langsung ke rumah tapi ke warung internet. Terikut-ikut oleh kawan-kawannya, karena berpegaruh sekali terhadap anak. Apabila diingatkan melawan, akhirnya dipukullah. Tapi tetap saja dilakukannya tidak mau berubah akhirnya saya capek dan biarkan saja.”⁶

Lanjut wawancara dengan Ibu Adek yang kebetulan juga ada saat penulis mewawancarai Ibu Hombing.

“Untuk perkembangan anak di Kelurahan Sitamiang ini tergantung pengajaran orangtua dan lingkungan. Kalau dilihat di lingkungan banyak anak-anak melawan pada orangtua, bercakap kotor, menonton film porno, marlem, dan lainnya. Ada sekelompok anak sedang menonton film porno di rumah “M” ketika orangtuanya tidak ada di rumah. Karena keasyikan, tiba-tiba orangtua si “M” pulang dan terkejut serta marah-marah kepada anak-anak remaja tersebut. Kemudian orangtua si “M” bertanya kepada anaknya, darimana dapat kalian kaset ini? si “M” menjawab, dari Bang “F” kaset ayahnya diambilnya. Akhirnya, orangtua si “M” marah dan melarang anaknya membawa kawan-kawannya ke rumah.”⁷

Selanjutnya wawancara dengan Pak lurah Sitamiang

Penulis: Assalamu’alaikum, Pak?

Lurah : Wa’alaikum salam.

Penulis: Sebelumnya saya minta maaf telah mengganggu aktivitas bapak, begini pak, saya ada tugas penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di IAIN Padangsidempuan. Maka disini saya membutuhkan informasi bapak seputar kenakalan remaja di lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang.

Lurah : Tak apa-apa, ohhh....

Penulis: Menurut bapak, apa yang dimaksud dengan kenakalan remaja?

Lurah : Kenakalan remaja adalah perbuatan-perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan remaja.

Penulis: Apa saja kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan 3 ini, pak?

Lurah : Khususnya di Kelurahan Sitamiang ini, saya mendapatkan kabar dari tim saya di lapangan bahwa hal-hal yang mengkhawatirkan di masyarakat adalah narkoba.

Penulis: Biasanya mereka berbuat seperti itu dimana pak?

Lurah : Informasi yang saya dapat, mereka berkumpul di pinggir sungai sore hari. Ada suatu tempat yang dijadikan markas di tempat itu, karena tempat tersebut tersembunyi jauh dari perhatian masyarakat.

Penulis: Setelah bapak, mengetahui ini, apa tindakan bapak?

⁶Hombing, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 18 Agustus 2016.

⁷Adek, Guru, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 18 Agustus 2016.

Lurah : Untuk orang-orang yang mengedarkan narkoba, sudah kita dapatkan datanya, dan kita melaporkan ke polisi, dan selanjutnya informasi tersebut diselidiki, ternyata benar yang kita sampaikan, polisi langsung melakukan penangkapan.

Penulis: Selain narkoba, apa masih ada kenakalan yang ditimbulkan remaja?

Lurah : Ada, yaitu tempat-tempat perjudian yang mengatasnamakan permainan, salahsatu contohnya bilyar. Dengan adanya tempat tersebut, anak-anak remaja banyak menghabiskan waktu di sana.”⁸

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan kepala lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang.

Penulis : Apa saja menurut Bapak yang sangat mengkhawatirkan anak-anak di lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang?

KEPLING : Remaja di sini sangat memperhatikan kelakuannya, ada yang narkoba, menghirup lem, dan lainnya. Seharusnya mereka belajar bukan lebih banyak bermain.”⁹

Selanjutnya wawancara dengan remaja (Rifki)

Penulis: Selain adek sekolah, kegiatan apa saja yang dilakukan?

Rifki : Tidak ada kak.

Penulis: Jadi, pulang sekolah main saja.

Rifki : Hmm....

Penulis: Kenapa tidak ada kegiatan dek, misalnya les.

Rifki : hmmm....g da les di sekolah kak.

Penulis: Ya misalnya kegiatan les diluaran, misalnya primagama.

Rifki : Hmm, malas kak.

Penulis: Hmm, kalau boleh tau dek, pernah g buat kenakalan?

Rifki : G kak.

Penulis: Misalnya merokok.

Rifki : G kak.

Penulis: G usah malu dek, kakak g akan menceritakannya?

Rifki : Benar ya kak.

Penulis: Ya dek, g sah takut.

Rifki : Sebenarnya aku mulai merokok sejak kelas 3 SMP, dan SMA ini juga.

Penulis: Kenapa adek merokok?

Rifki : Kalau g merokok kak, g dikawanin aku, jadi aku coba-coba.

Penulis: Apakah orangtuamu tahu?

Rifki : Tidak kak, tapi ketika aku SMA ketahuan umakku.

Penulis: Trus, apa yang dilakukan umakmu padamu?

Rifki : Marah-marah kak, dan dikurangi uang jajanku.

⁸Darwis, Lurah Sitamiang, *Wawancara*, Kantor Lurah Sitamiang, tanggal 19 Agustus 2016.

⁹Rusli, Kepala Lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat , tanggal 19 Agustus 2016.

Penulis: Trus, apa lagi yang pernah dek kerjakan.

Rifki : Ngelem kak.

Penulis: Ya ampun dek, kenapa bisa kamu kerjakan itu?

Rifki : kawan-kawan juga kak.¹⁰

Lanjut wawancara dengan Ferdi;

Penulis menanyakan kenakalan apa yang pernah Ferdi lakukan? Ferdi menjawab, Sejak kelas 2 SMA, aku mulai bolos sekolah. (Penulis) Kenapa dek? Ferdi menjawab, karena aku tidak merasa enak di kelas, teman-temanku sangat ribut-ribut. (Penulis) Trus apa yang terjadi?, Ferdi menjawab, aku dapat panggilan orangtua, dan aku berkata sejujurnya kepada umak ku. Aku minta dipindahkan kelasnya tetapi tidak ada respon dari guru wali. (Penulis) Trus kemana adek nyambung sekolah? Ferdi menjawab, aku pindah sekolah ke SMA Negeri 6 Padangsidempuan. Di sana pun begitu aku bolos sekolah. Hingga pada akhirnya aku meminta kepada umak untuk berhenti sekolah. (Penulis) Astaga dek, jadi apa kegiatanmu? Ferdi menjawab, Kegiatanku hanya membantu orangtua, seperti menyapu, mencuci piring.”¹¹

Seterusnya wawancara dengan Putra

(Penulis) Kenakalan apa yang pernah adek lakukan? Putra menjawab, Berbohong. (Penulis) Kenapa adek bohong? Putra menjawab, hmmm. (Penulis) Apa yang adek bohongi? Putra menjawab, menambahi uang sekolah. (Penulis) berapa jajanmu diberi orangtuamu? Putra menjawab, hmmm. (Penulis) selain sekolah, apa saja kegiatanmu dek? Putra menjawab, ga kak, cuma main aja.¹²

Dilanjutkan wawancara dengan Heri yang pertanyaannya sama dengan wawancara dengan Putra.

“Melawan orangtua, karena disuruh tidak mau, pulang sekolah langsung main ke warnet. Kalau kegiatannya tidak ada, cuma bermain.”¹³

Lanjut dengan Rizki yang sama juga ditanyakan penulis sesuai dengan pertanyaan wawancara dengan Heri.

”Kenakalan yang pernah ku lakukan; bolos sekolah, melawan orangtua. Kegiatannya sekarang cuma bermain.”¹⁴

¹⁰Rifki, Pelajar, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 20 Agustus 2016.

¹¹Ferdi, Pelajar, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 20 Agustus 2016.

¹²Putra, Pelajar, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 21 Agustus 2016.

¹³Heri, Pelajar, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 21 Agustus 2016.

¹⁴Rizki, Pelajar, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 21 Agustus 2016.

Penulis juga menanyakan, diboto orangtuamu dei dek? (tahunya orangtuamu itu dek?) Rizki menjawab, “inda kak”.

Lanjut wawancara dengan Doni yang mengatakan bahwa kenakalan yang pernah dilakukannya adalah judi. Dalam bentuk bilyar dengan bertaruh uang, dan kegiatan yang dilakukannya adalah hanya bermain.

“Judi, main bilyar dengan taruhan uang, dan kegiatannya bermain.”¹⁵

Penulis juga menanyakan, diboto orangtuamu dei dek? (tahunya orangtuamu itu dek?) Doni menjawab, “inda kak”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 6 Agustus 2016 terhadap Rifki bahwa penulis memperhatikan bahwa dia adalah anak yang polos, banyak disukai anak kecil, sering berkelahi dengan kakaknya, dan apabila bermain pulanginya lama, bahkan tidak belajar sama sekali. Kalau ada tugas sekolah baru dikerjakan.

Penulis juga mendapatkan informasi dari kakaknya Rifki bahwa dia sudah mau merokok dan menghirup lem. Hal itu diketahui ketika orangtuanya menanyakan kepada Rifki, pertama-tama Rifki tidak mengaku, setelah dipukul ibunya baru dia mau menjawab. Dia melakukannya bersama teman-temannya, Rizki dan Doni. Caranya mereka menuangkan lem itu ke dalam plastik dan memasukkan plastik itu ke dalam bajunya. Kemudian mereka berjalan-jalan menuju pasar sambil menghirup lem tersebut.

Kemudian penulis mendapat informasi juga bahwa Doni berhenti sekolah, karena pengaruh lem itu dia bolos sekolah, dan melarikan diri dari rumahnya. Begitu juga dengan Rizki, anak yang polos ini juga ikut terlibat dari aksi lem ini.

¹⁵Doni, Pelajar, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 21 Agustus 2016.

Dia pun tidak mau sekolah lagi, tapi orangtuanya tetap kuat agar dia sekolah. Ketika orangtuanya mengantarkan Rizki sekolah, Rizki masuk dan saat orangtuanya pulang dia lari dari sekolah tersebut.¹⁶

Berdasarkan gambaran kenakalan remaja di Kelurahan Sitamiang tersebut, untuk perkembangan anak di sana memang sangat mengkhawatirkan, dan banyak meresahkan orangtua. Salah satu kasus lain yang terjadi adalah adanya penggerebekan oleh polisi di rumah Bapak Rusli yang merupakan kepala lingkungan Kelurahan Sitamiang, bahwa anaknya adalah pengedar narkoba (usia 28 tahun).

Selama ini, ekonomi keluarganya bisa dikatakan sedang, saat itu kereta dan becak mereka tidak ada. Tiba-tiba, mereka sudah punya kereta dan becak. Setelah diperhatikan lagi, masyarakat di sana mengetahui perbuatan anak bapak tersebut, yaitu pengedar narkoba. Namun sayangnya, masyarakat di sana hanya diam. Mereka takut untuk melaporkannya. Akhirnya, perbuatan anak tersebut diketahui oleh polisi yang menyamar sebagai pembeli narkoba, dan anak tersebut tertangkap, narkoba itu ternyata dia sembunyikan di atap rumahnya.¹⁷

Berbagai macam bentuk kenakalan remaja di lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang yaitu; narkoba; menghirup lem; judi, mabuk; pergaulan bebas; melawan orangtua; kurang hormat terhadap orang tua; menonton film porno; pencabulan; berbohong kepada orangtua; dan merokok. Membuat orangtua semakin takut anaknya akan terikut-ikut oleh keadaan remaja di sana, khususnya narkoba.

¹⁶Observasi, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 10 Agustus 2016.

¹⁷Observasi, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 7 April 2016.

B Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan

Berbagai macam kenakalan remaja yang terjadi sangat mengkhawatirkan masyarakat. Hal tersebut membuat para orangtua merasa takut akan keadaan ini. Dalam menghadapi kenakalan remaja memang dibutuhkan tenaga dan pikiran yang ekstra untuk dapat menjauhkannya dari anak. Sebagai orangtua harus waspada terhadap hal-hal yang akan mempengaruhi perkembangan si anak. Maka dari itu, sebagai orangtua harus mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan anak atau pun remaja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja itu disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Para tokoh pendidikan juga memberikan penjelasan kenapa kenakalan remaja itu terjadi diantaranya Dadang Hawari yang menjelaskan, "Remaja kita dalam kehidupannya sehari-hari hidup dalam tiga kutub, yaitu kutub keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi masing-masing kutub dan interaksi antar ketiga kutub itu, akan menghasilkan dampak yang positif maupun negatif pada remaja. Dampak positif misalnya prestasi sekolahnya baik dan tidak menunjukkan perilaku antisosial. Sedangkan dampak negatif misalnya, prestasi sekolah merosot, dan menunjukkan perilaku menyimpang (antisosial). Oleh karena itu pencegahan dan penanganan dampak negatif tersebut, hendaknya ditujukan kepada ketiga kutub tadi secara utuh."¹⁸

¹⁸Dadang Hawari, *Psikiater, al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), hlm. 235, dalam <https://www.wawasanpendidikan.com>, yang diakses pada tanggal 15 Agustus.

Berdasarkan faktor eksternal tersebut, penulis juga mendapatkan informasi melalui wawancara dengan Ibu Elvianna. Penulis menanyakan apa yang mempengaruhi anak melakukan kenakalan remaja. Ibu Elvianna menjawab, karena faktor lingkungan.

”Panyebab kenakalan i harana lingkungan.”¹⁹
(Penyebab kenakalan karena lingkungan)

Dilanjutkan wawancara dengan Ibu Pipi, penulis juga menanyakan hal yang sama, apa yang mempengaruhi anak melakukan kenakalan remaja. Ibu Pipi menjawab, karena orangtua, banyaknya waktu luang, dan lingkungan.

”Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja karena orangtua, banyaknya waktu luang dan lingkungan.”²⁰

Dilanjutkan dengan Ibu Erlina yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja itu adalah remaja itu sendiri, lingkungan, dan teman.

“Penyebab kenakalan remaja adalah remaja itu sendiri, lingkungan, dan teman.”

Lanjut wawancara dengan Ibu Khairani yang juga menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah karena faktor lingkungan.

“Penyebab kenakalan itu karena disebabkan faktor lingkungan.”²¹

Begitu juga dengan Ibu Hombing menjelaskan hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Khairani. Seterusnya Ibu Adek menjelaskan, “Penyebab kenakalan remaja itu adalah anak itu sendiri, lingkungan, dan sekolah.”²²

¹⁹Elvianna, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 18 Agustus 2016.

²⁰Pipi, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 19 Agustus 2016.

²¹Khairani, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, 18 Agustus 2016.

²²Erlina, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 19 Agustus 2016.

Seterusnya wawancara dengan bapak lurah Sitamiang, berkenaan dengan faktor apa yang mempengaruhi remaja melakukan kenakalan. Maka bapak lurah menjawab,

“Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan adalah kurangnya pengawasan orangtua, lingkungan, faktor pertemanan, dan sekolah.”²³

Dilanjutkan wawancara dengan Kepala lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang juga mengatakan,

“Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja karena orangtua dan lingkungan.”²⁴

Seterusnya wawancara dengan remaja. Penulis menanyakan kepada Rifki, apa yang menyebabkan dia melakukan kenakalan. Maka Rifki menjawab, kawan-kawan.²⁵ Ketika penulis mewawancarai Putra, Heri, Ferdi, Rizki, dan Doni, mereka tidak mau menjawab pertanyaan tersebut. Penulis sudah berusaha agar mereka dapat memberikan jawaban tersebut, mereka hanya senyum.

Penulis melihat bahwa orangtua kurang memperhatikan dan mengawasi anaknya, karena orangtua percaya terhadap anaknya. Sebagai orangtua yang sayang pada anaknya harus memilih lingkungan yang baik, sebab di sana tersedia teladan yang baik baginya, serta tidak boleh membiarkannya bergaul dengan teman-teman yang berandalan. Maka orangtua senantiasa mengarahkannya untuk berteman dengan teman-teman yang baik dan shaleh agar ia bisa memperoleh dukungan psikologis dari mereka untuk tetap istiqomah, saleh, baik, dan bertakwa.

²³Darwis, Lurah Sitamiang, *Wawancara*, Kantor Lurah Sitamiang, tanggal 19 Agustus 2016.

²⁴Rusli, Kepala Lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 19 Agustus 2016.

²⁵Rifki, Pelajar, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 20 Agustus 2016.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis tentang kegiatan anak setelah pulang sekolah, Ibu Pipi menjawab pertanyaan tersebut,

“Kegiatan anak saya adalah mengaji, kadang ada les tambahan sekolah, memperbanyak pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menjahit, dan main game.”²⁶

Lanjut dengan Ibu Efridayanti,

“Kegiatan anak saya adalah sekolah mengaji, menjaga adeknya, dan membersihkan rumah.”²⁷

Lanjut dengan Ibu Erlina,

“Kegiatan ni halahi ima les dot olahraga.”²⁸
(Kegiatan mereka adalah les dan olahraga)

Sedangkan Ibu Elvianna, Khairani, Hombing, dan Adek, kegiatan anak mereka tidak ada, pulang sekolah langsung bermain.

Dengan demikian orangtua hendaknya memberikan kesibukan dan mempercayakan sebagian tanggung jawab rumah tangga kepada remaja. Pemberian tanggung jawab ini hendaknya tidak dengan paksaan. Remaja diberi pengetahuan yang jelas sekaligus diberikan teladan. Sebab dengan memberikan tanggung jawab dalam rumah akan dapat mengurangi waktu keluyuran dan sekaligus dapat melatih anak mengetahui tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam rumah tangga. Mereka dilatih untuk disiplin, mandiri, dan mampu memecahkan masalah sehari-hari.

Penulis juga melihat bahwa para orangtua yang tidak memperhatikan kegiatan anaknya disebabkan karena faktor ekonomi dan pendidikan. Orangtua di sana rata-rata tamatan SMA, sehingga dalam mendidik anak pun sangat kurang,

²⁶Pipi, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 19 Agustus 2016.

²⁷Efridayanti, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 18 Agustus 2016.

²⁸Erlina, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Seakat, tanggal 19 Agustus 2016.

mereka sebagian hanya belajar dari pengalaman masa orangtuanya dulu. Begitu juga dengan ekonomi keluarga, orangtua memerlukan biaya untuk kebutuhan anaknya. Apabila diperhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, maka anak akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan.

Seperti wawancara penulis dengan Ibu Pipi yang menanyakan tentang pengalaman pendidikannya, maka Ibu Pipi menjelaskan,

“Saya itu tamatan SD. Kami sekeluarga berjumlah 8 orang bersaudara. Saat itu, kami dan orangtua bermusyawarah, siapa yang akan melanjutkan sekolah, keputusannya kami alih dan abang kami yang melanjutkan sekolah. Tetapi, saya mengikuti kegiatan menjahit pada masa itu. Maka mendidik anak saya belajar dari pengalaman orangtua.”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua pada halaman...., ternyata media juga turut serta dalam mempengaruhi kenakalan remaja, diantaranya pencabulan yang akan dilakukan anak SMA terhadap anak berusia 4 tahun dan menonton film porno. Hal tersebut terjadi ketika anak tersebut menonton film porno di warnet, dan seorang anak menemukan kaset porno milik ayahnya.

Dengan demikian, sebagai orangtua harus memperhatikan betul anaknya sehingga faktor-faktor yang disebutkan tersebut tidak terjadi pada anaknya. Penulis mengambil kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa faktor internalnya adalah gangguan emosional/perasaan. Seperti Rifki yang ikut-ikutan merokok dan menghirup lem. Kalau dia tidak ikut, maka teman-temannya tidak akan mau berkawan dengannya. Hal ini menjadi suatu gangguan dalam dirinya, hingga pada akhirnya ia ikut juga. Karena perasaan memberikan nilai pada situasi kehidupan dan menentukan sekali besar-kecilnya kebahagiaan

²⁹Pipi, Wiraswasta, Wawancara, Sitaming Gg. Sepakat, tanggal 19 Agustus 2016.

serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan, dan kebutuhan manusia. Jika terpuaskan, orang merasa senang dan bahagia.

Berdasarkan faktor-faktor yang disebutkan tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi anak remaja di lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang adalah Faktor internal, remaja itu sendiri berupa gangguan perasaan. Faktor eksternalnya adalah orangtua, sekolah, lingkungan, teman, dan banyaknya waktu luang. Sedangkan faktor yang dominannya adalah faktor orangtua (keluarga) dan masyarakat.

C Upaya Orangtua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan

Masa remaja adalah masa perkembangan dari anak-anak menuju dewasa. Tugas perkembangan pada masa ini dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan ini menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan perempuan yang diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama masa awal remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat.

Sikap dan perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya; faktor keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah. Orangtua harus berusaha membuat sikap dan perilaku remaja itu baik dan tidak menyimpang, namun itu dibutuhkan juga kerja sama antara sekolah dan lingkungan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, bahwa sikap dan perilaku remaja di Kelurahan Sitamiang sangat mengkhawatirkan. Memang, tidak semua

remaja melakukan kenakalan tetapi disini diperlukan upaya khususnya orangtua. Adapun upaya yang dilakukan orangtua adalah dengan menanamkan pendidikan agama, pembinaan akhlak, menciptakan hubungan baik dengan orangtua, bimbingan ke hari depan yang baik, dan bimbingan hidup masyarakat dalam diri anak.

1) Pendidikan agama

Agama merupakan suatu faktor terpenting dalam hidup seseorang. Hal ini jelas dari peranan yang dimainkan oleh agama dalam hidup; agama itu menentukan orientasi hidup manusia, baik individu maupun hidup bermasyarakat. Dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa dalam hidup, manusia mudah terombang-ambing oleh perbenturan dan arus zaman yang cenderung melanggar aturan Allah. Perbenturan dan arus zaman itu adalah sebuah metafora dari daya tarik harta, wanita dan tahta yang membuat orang lupa dengan tujuan hidupnya. Hal tersebut menyebabkan orang mabuk harta dan kedudukan, rakus, individualistis, tanpa memerhatikan aturan moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh manusia beradab.³⁰

Pendidikan agama yang diterima remaja sejak kecilnya dari orangtua, guru dan lingkungan akan menimbulkan tumbuhnya unsur-unsur agama dalam dirinya. Hal itu sangat membantu bagi remaja di dalam menghadapi persoalan dan kegoncangan yang dilaluinya pada masa remaja itu.

Maka pendidikan agama merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja. Agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja itu,

³⁰Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 20.

akan dapat digunakannya untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Dalam usaha mewujudkan generasi remaja yang penuh dengan kepatuhan terhadap syariat ajaran agama, untuk mencegah kenakalan remaja salah satu diantaranya adalah ibadah shalat.

Observasi yang telah dilakukan penulis di Kelurahan Sitamiang, pendidikan agama di sana kurang, karena banyak ditemui anak-anak pulang dari sekolah bukannya shalat zhuhur tetapi bermain playstation, bilyar, dan sebagainya. Disamping itu orangtua sebagian kurang mengajarkan agama itu pada anaknya sehingga yang penulis lihat banyak kenakalan yang terjadi di sana.³¹

Bukan hanya anak remaja tetapi orang dewasa juga banyak yang tidak mengerjakan shalat. Selain itu, pendidikan agama di sana juga ada yang baik, seperti hasil wawancara penulis dengan Ibu Erlina yang dimana penulis menanyakan tentang upaya apa yang dilakukan dalam menanggulangi kenakalan remaja, maka Ibu Erlina menjelaskan:

“Pendidikan agama yang dilakukan ima manyuruh anak niba sumbayang, mengaji puasa.”³²
(Pendidikan agama yang dilakukan adalah menyuruh anak shalat dan mengaji)

Dilanjutkan dengan Ibu Pipi, yang menjelaskan pembinaan agama yang dilakukan terhadap anak agar terhindar dari kenakalan remaja, adalah sebagai berikut:

“Anak saya ada yang cacat, dia tidak tahu bagaimana dia shalat, puasa dan lainnya. Tetapi saya tidak mau membiarkan anak saya. Maka setiap malam

³¹Observasi, Sitamiang Gg. Sepakat, 28 Juli 2016.

³²Erlina, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 19 Agustus 2016.

kami sekeluarga melaksanakan shalat berjamaah. Kemudian mengajari anak saya mengaji hingga saat ini dia sudah tahu huruf hijaiyah.”³³

Dilanjutkan dengan Ibu Elvianna, pembinaan agama yang dilakukan adalah menyuruh shalat dan mengaji.

“Kakak manyuruh halahi sholat, mangaji.”³⁴
(Kakak menyuruh mereka shalat dan mengaji).

Ibu Khairani juga menjelaskan hal yang sama menyuruh shalat, dan mengaji tiap malam. Dilanjutkan dengan Ibu Adek,

“Anak-anak disuruh shalat, kadang-kadang sholat di mesjid.”³⁵

Lanjut dengan Ibu Hombing, pembinaan agama yang dilakukan adalah;

“suruh halahi sumbayang, puaso, mangaji.”³⁶
(menyuruh mereka shalat, puasa dan mengaji)

Seterusnya wawancara dengan Lurah Sitamiang, menjelaskan pembinaan agama yang dilakukan adalah

“Pendidikan agama harus diterapkan dalam keluarga, karena pendidikan agama ini adalah penyelamat bagi seluruh manusia, khususnya anak-anak sekarang, agama itu ditanamkan dalam dirinya, mulai dia lahir di dunia, maka jangan melupakan agama. Anak-anak diajari shalat, mengaji, puasa, mengingat Allah, dan lainnya.”³⁷

Pendidikan agama dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak, karena itu suasana pendidikan yang telah dialaminya pertamanya akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Pendidikan ini diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang dari orangtua. Hal ini adalah wajar karena masa anak-anak orangtuanyalah yang memegang peranan penting dalam pendidikan, sebagai akibat adanya hubungan darah.

³³Pipi, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 19 Agustus 2016.

³⁴Elvianna, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 18 Agustus 2016.

³⁵Adek, Guru, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 18 Agustus 2016.

³⁶Hombing, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, 18 Agustus 2016.

³⁷Darwis, Lurah Sitamiang, *Wawancara*, Kantor Lurah Sitamiang, 19 Agustus 2016.

Selain itu orangtua juga harus memberikan keteladanan bagi anaknya, sebagaimana Abdullah Nasih Ulwan yang dikutip Eneng Muslihah menjelaskan, Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influentif yang dapat diandalkan keberhasilannya dalam membentuk spiritual, moral, dan sosial anak.³⁸ Pendidikan melalui teladan yang baik dapat mempengaruhi tingkah lakunya, sehingga secara tidak sadar gambaran pendidikan tertanam dalam jiwanya.

2) Pendidikan akhlak

Di masyarakat kita banyak terdapat sikap dan tingkah laku yang buruk yang menyebar dikalangan anak-anak, yang dianggap Islam sebagai tingkah laku yang buruk. Oleh karena itu, kita harus mengawasi anak-anak, agar bisa membenahi dan mencari jalan keluar sedini mungkin, sebelum mereka menjadi remaja dan sulit lagi dikendalikan serta dicarikan solusinya. Sebab membimbing anak selagi masih kecil dan mengajarkan akhlak-akhlak yang terpuji merupakan cara pendidikan yang paling berhasil.

Setiap orangtua harus senantiasa mengawasi dan memperhatikan secara detail tingkah laku anaknya, misalnya berdusta, mencuri, mencela, dan lainnya. Sehingga tatkala dia mendapatkan celah di dalam tingkah lakunya itu, dia harus segera menuntaskannya pada saat yang tepat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap upaya penanggulangan kenakalan remaja, Ibu Erlina menjelaskan,

“Upaya yang Ibu lakukan adalah mengawasi anak setiap saat, jika dia keluar rumah maka saya harus mengetahuinya kemana, dia pun membawa kawannya ke rumah tetap saya awasi.”³⁹

³⁸Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Diadit Media, 2011), hlm. 56.

³⁹Erlina, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 19 Agustus 2016.

Dilanjutkan dengan Ibu Efridayanti,

“Saya mengawasi anak-anak saya baik itu kegiatan yang dilakukannya. Kalau pulang sekolah tidak boleh bermain dan dibuat kerjaan yang banyak.”⁴⁰

Selanjutnya dengan Ibu Pipi,

“Saya belajar dari pengalaman orangtua, sehingga anak saya semua baik-baik. Maka saya selalu mengawasi anak-anak, apabila pulang sekolah diberikan kegiatan seperti membuat es, dan belajar menjahit, sehingga untuk kenakalan itu tidak mempengaruhi anak saya.”⁴¹

Orangtua harus memberikan contoh yang baik, seperti tidak berbohong baik itu disaat bercanda, berbicara, menepati janji, sehingga kejujuran merebak di dalam rumah. Dalam keadaan ini anak akan sulit untuk berdusta, sebab dia melihat gambaran kejujuran dari orangtuanya dan akhirnya dia pun akan terbiasa pada kejujuran. Dalam hal ini Ibu Khairani juga setuju sebagaimana beliau menjelaskan,

“Orangtua malehen contoh na baik tu daganak, na tola margabus, angkon jujur, anso dicontoh anak niba i.”⁴²
(Orangtua memberi contoh yang baik kepada anak, tidak boleh bohong, harus jujur, supaya dicontoh anak)

Selanjutnya orangtua memperlakukan anak dengan bijaksana, contoh yang baik, nasihat, dan kata-kata yang lembut, sehingga dia merasa dirinya dihormati. Apabila tampak akhlak yang baik pada diri anak, maka sebagai orangtua harus menghormatinya dan memberikan hadiah ataupun pujian. Namun jika ada tindakan yang tidak baik pada diri anak, sebagai orangtua tidak boleh melupakan kebaikannya sebelum itu dan kita tidak boleh mencelahnya di hadapan orang-orang, agar aibnya tidak terbuka. Seperti yang dijelaskan Ibu Rifki bahwa,

⁴⁰Efridayanti, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 18 Agustus 2016.

⁴¹Pipi, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 19 Agustus 2016.

⁴²Khairani, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, 18 Agustus 2016.

“Upaya na anso ulang tarpangaruh tu kenakalan i ima dipaingot, mulo inda tarpaingot dipotuk, harana halak na jogal-jogal i angkon songoni do dibaen anso unang dibaen ia na jahat.”⁴³

(Upaya agar tidak terpengaruh terhadap kenakalan adalah diingatkan, kalau tak bisa diingatkan dipukul, karena orang yang nakal harus diberikan seperti itu agar tidak jahat)

Dilanjutkan dengan Ibu Hombing, mengatakan,

“Diingatkan terus anak itu, dinasehati, kalau nakal tidak dikasih jajan sekolah.”⁴⁴

Kebijakan yang dilakukan pak lurah Sitamiang dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Sitamiang Gg. Sepakat adalah

“Memberikan teguran dan peringatan kepada pengelola bilyard misalnya, jika tidak ada respon maka kami akan melakukan tindakan selanjutnya. Kita koordinasi kepada kecamatan untuk mengambil tindakan selanjutnya. Namun di sini harus ada kerja sama yang baik antara masyarakat dengan kelurahan, sehingga kenakalan-kenakalan yang ada musnah. Berkenaan dengan penyuluhan belum ada dilakukan khusus mengenai kenakalan remaja”⁴⁵

Dalam penanggulangan ini, pak lurah melakukan tindakan represif, yakni sebuah tindakan untuk menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat, yang diberikan dalam bentuk peringatan secara lisan ataupun tulisan.

Begitu juga dengan bapak kepala lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang, menjelaskan,

“Harus ada kerjasama antara saya, lurah dan masyarakat agar penanggulangan kenakalan ini diberantas, karena sangat meresahkan para orangtua.”⁴⁶

⁴³Elvianna, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 18 Agustus 2016.

⁴⁴Hombing, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 18 Agustus 2016.

⁴⁵Darwis, Lurah Sitamiang, *Wawancara*, Kantor Lurah Sitamiang, tanggal 19 Agustus 2016.

⁴⁶Rusli, Kepala Lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 19 Agustus 2016.

3) Menciptakan hubungan baik dengan orangtua

Hubungan yang baik antara orangtua dan remaja akan membantu pembinaan remaja itu. Apabila saling pengertian antara kedua orangtua dan remaja ada maka ia akan dapat terbuka kepada mereka, berbagai masalah yang dirasakannya dapat dicurahkan kepada orangtua. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Pipi, salah satu upaya yang dilakukan adalah membina hubungan baik antara orangtua dengan anak, sebagaimana berikut ini;

“Membina hubungan yang baik antara orangtua, maka anak akan mau terbuka dengan kita. Kamu lihatlah saya dan anak-anak dekat sekali, hingga pada saat bertengkar dengan suami saya, anak saya selalu membela dan memilih tinggal bersama saya. Kalau ada masalah mereka maka saya diberi tahu apalagi yang berhubungan dengan cinta.”⁴⁷

Lanjut dengan Ibu Elvianna,

“anggo marcarito ditangion anak i anso semangat di rasa ia.”⁴⁸
(Kalau anak berbicara didengarkan agar anak semangat)

Ibu Khairani, Efridayanti, Adek, Hombing, dan Ibu Erlina, sama menjelaskan bahwa mereka membina hubungan dengan berkomunikasi dengan anak dan curhat. Sedangkan wawancara dengan remaja, mereka menjawabnya hanya baik.

4) Bimbingan ke arah hari depan yang baik

Orangtua hendaknya membantu memberikan pengarahan masa depan remaja, mereka diarahkan agar memilih sekolah yang diharapkan serta mengembangkan bakat-bakat yang ada untuk pemilihan studi lanjut tidak semata-mata karena keinginan dan pilihan orangtua. Disamping itu, masalah kehidupan berkeluarga, mencari pasangan hidup dan gambaran keluarganya yang akan datang, perlu mendapat bimbingan dari orangtua karena remaja terpengaruh oleh keadaan

⁴⁷Pipi, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 19 Agustus 2016.

⁴⁸Elvianna, Wiraswasta, *Wawancara*, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 18 Agustus 2016.

emosinya dan belum bisa berpikir objektif dan menilai secara rasional siapa yang akan dapat hidup dengan serasi dan bahagia dengan dirinya nanti.

Berkaitan dengan hal tersebut, saat melakukan observasi penulis menemukan orangtua di lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang kurang memperhatikan masa depan si anak. Keputusan untuk memilih sekolah misalnya diserahkan kepada si anak. Orangtua memberikan kepercayaan kepada anaknya, apabila anak itu bertingkah maka akan dimasukkan ke dalam asrama atau pondok pesantren. Seperti kasus "R" yang berbohong kepada orangtuanya bahwa ia dan temannya akan bermain futsal tetapi kenyataannya tidak, mereka pergi ke tempat *pakter*.⁴⁹ Begitu juga kasus Ferdi, memilih sekolah yang diinginkannya, dan dia merasa tidak nyaman, pindah lagi, orangtuanya mengiyakan itu semua, akhirnya sampai sekarang dia tidak sekolah lagi.⁵⁰

5) Bimbingan hidup masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja yang sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Setiap remaja merasa berguna dan berharga dalam masyarakat lingkungannya. Untuk itu harus dibantu mengembangkan dan menonjolkan segi-segi keistimewaannya dalam berbagai bidang. Maka dari itu, remaja hendaknya diikut aktifkan dalam berbagai kegiatan sosial, sehingga ia tidak menjadi penonton tetapi menjadi pelaku yang aktif dan diterima oleh masyarakat, dalam hal ini mereka dapat digerakkan dalam berbagai aktivitas sosial yang cocok dengan bakat dan kemampuannya.

⁴⁹Observasi, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 10 Januari 2016.

⁵⁰Observasi, Sitamiang Gg. Sepakat, tanggal 8 Agustus 2016.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Elvianna, Khairani, Pipi, Efridayanti, Hombing, Erlina, dan Adek, kegiatan sosial yang dilakukan di masyarakat hanya Naposo Nauli Bulung (NNB).

Dengan demikian upaya yang dilakukan orangtua di Kelurahan Sitamiang adalah pendidikan agama, pendidikan akhlak, menciptakan hubungan yang baik dengan masyarakat, dan bimbingan hidup masyarakat.

D Analisis Hasil Penelitian

Dunia remaja selalu membuat kebanyakan orangtua gelisah, karena selalu ingin tahu sampai batas mana mereka diperbolehkan melanggar aturan. Secara tidak langsung, orangtua yang lemah dalam menghadapi tingkah laku anak-anaknya akan mendorong anaknya menuju ke jurang kehancuran, seperti narkoba, mabuk, pergaulan bebas, judi, dan lainnya. Perlu sikap tegas dalam mendidik remaja. Hal yang tidak boleh diabaikan bahwa kenakalan remaja tidaklah berdiri sendiri dan terjadi secara tiba-tiba melainkan melalui proses.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan anak ini dapat disebabkan oleh keluarga, dimana orangtua dalam mendidik anaknya terlalu dimanja. Orangtua yang bersikap terlalu memanjakan terhadap anak-anaknya sebenarnya adalah merupakan hal yang salah karena hal ini berarti memperkecil kepribadian si anak. Apabila anaknya mengalami kesulitan kecil saja, orangtua segera membebaskan dengan pertolongan yang berlebihan, seolah-olah si anak tidak diperbolehkan menghadapi problem hidup yang sebenarnya penting bagi perkembangan dan kematangan anak.

Pengaruh lain juga disebabkan faktor pendidikan orangtua. Pendidikan yang diperoleh orang tua dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dalam rumah tangga

sangat penting bagi keberhasilan pendidikan anggota keluarganya (anak-anaknya). Karena apabila orang tua tidak memiliki ilmu pengetahuan baik tentang tata cara mendidik, mengasuh, membimbing anak maupun lainnya, niscaya pelaksanaan pendidikan dalam rumah tangga sebagaimana yang diharapkan sulit diwujudkan (gagal).

Keadaan ekonomi yang tinggi maupun yang rendah, keduanya dapat menyebabkan anak-anak sering melakukan tindakan kenakalan-kenakalan remaja. Hal ini mungkin terjadi karena pada kalangan ekonomi tinggi, orangtua terlalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan sosial, atau sibuk mencari nafkah. Sedangkan kalangan ekonomi rendah, lupa menyediakan waktu untuk berkomunikasi yang baik dengan anaknya.

Selanjutnya lingkungan masyarakat, orangtua harus memilih lingkungan yang baik untuk anak, sebab di sana tersedia teladan yang baik baginya, serta tidak boleh membiarkannya bergaul dengan teman-teman yang berandalan. Maka orangtua senantiasa mengarahkannya untuk berteman dengan teman-teman yang baik dan saleh agar ia bisa memperoleh dukungan psikologis dari mereka untuk tetap istiqomah, saleh, baik, dan bertakwa.

Disamping itu, orangtua memberikan kesibukan dan mempercayakan sebagian tanggung jawab rumah tangga kepada remaja. Pemberian tanggung jawab ini hendaknya tidak dengan paksaan. Remaja diberi pengetahuan yang jelas sekaligus diberikan teladan. Sebab dengan memberikan tanggung jawab dalam rumah akan dapat mengurangi waktu keluyuran dan sekaligus dapat melatih anak mengetahui tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam rumah tangga.

Mereka dilatih untuk disiplin, mandiri, dan mampu memecahkan masalah sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, anak-anak di Kelurahan Sitamiang lebih banyak bermain dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan yang ada. Hal ini disebabkan kondisi ekonomi orangtua yang rendah sehingga untuk memberikan kegiatan pada anaknya tidak mampu. Selanjutnya, orangtua juga kurang mengarahkan anaknya, terlalu memanjakan dan pembinaan terhadap agama sangat minim. Sehingga kebanyakan anak di sana mudah dipengaruhi oleh lingkungan.

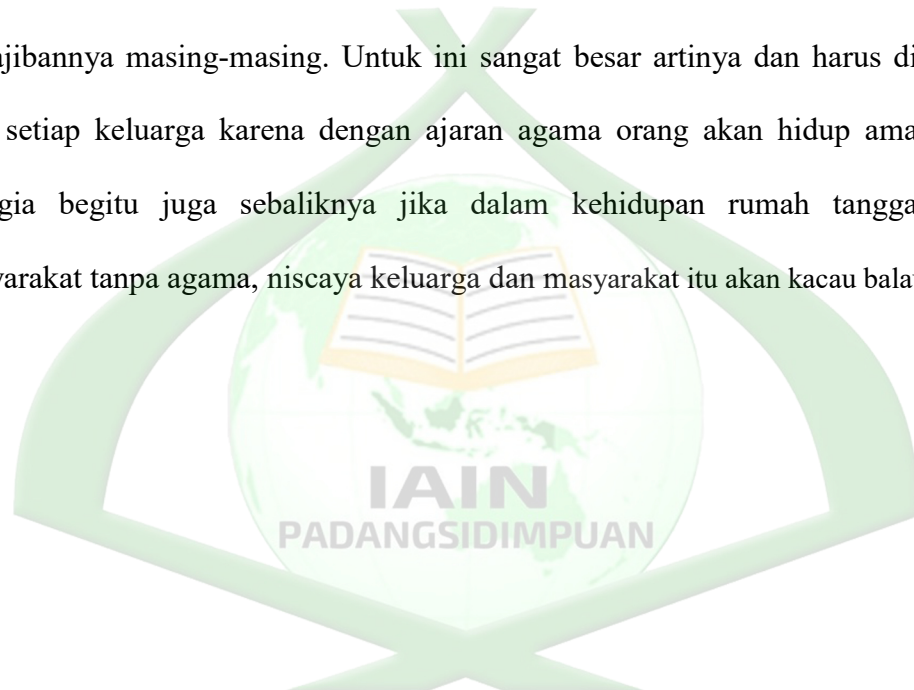
Dalam hal ini orangtua merupakan unsur yang paling penting untuk pembentukan diri remaja ini. Orangtua lebih memperhatikan kebutuhan dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan oleh para remaja seusianya, serta memberikan bimbingan yang lebih baik terhadap apa yang mereka lakukan. Pembinaan yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian pendidikan agama, pendidikan akhlak, bimbingan hidup bermasyarakat, dan membina hubungan yang baik antara orangtua.

Penanggulangan yang dilakukan untuk mencegah suatu perbuatan yang dapat melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja memang diperlukan upaya utama orangtua. Namun, jika dibarengi dengan kerjasama antara lingkungan masyarakat dan juga sekolah maka kenakalan anak bisa dicegah.

Kehidupan rumah tangga yang beragama tetapi tidak melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, niscaya kebahagiaan dan ketenteraman akan sulit didapatkan dan diwujudkan. Begitu juga halnya dalam pelaksanaan pengajaran (pendidikan) dalam keluarga (rumah tangganya) terhadap

anak-anaknya jika tidak dilandasi oleh nilai-nilai agama niscaya pelaksanaan pendidikan akan sia-sia, karena dengan agamalah anak akan patuh dan taat akan perintah orang tuanya.

Begitu juga sebaliknya jika ajaran agama telah dimiliki maka masing-masing anggota keluarga baik ayah dan ibu ataupun anak-anak akan terjalin hubungan yang harmonis dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling menghormati, mempunyai sikap toleransi yang baik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing. Untuk ini sangat besar artinya dan harus dimiliki oleh setiap keluarga karena dengan ajaran agama orang akan hidup aman dan bahagia begitu juga sebaliknya jika dalam kehidupan rumah tangga atau masyarakat tanpa agama, niscaya keluarga dan masyarakat itu akan kacau balau.



BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

- 1) Gambaran kenakalan remaja di Kelurahan Sitamiang sangat mengkhawatirkan dan banyak meresahkan orangtua. Bentuk kenakalan remaja yang dilakukan yaitu: narkoba, menghirup lem, judi, mabuk, pergaulan bebas, melawan orangtua, kurang hormat terhadap orang tua, menonton film porno, pencabulan, berbohong kepada orangtua, dan merokok.
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja tersebut karena disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri, yaitu gangguan emosi/perasaan. Sedangkan Faktor eksternalnya adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu seperti; faktor keluarga (orangtua), sekolah, lingkungan, teman, media dan banyaknya waktu luang. Faktor keluarga juga dipengaruhi oleh pendidikan dan ekonomi. Dengan demikian, faktor yang dominan yang mempengaruhi kenakalan remaja di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan adalah faktor orangtua dan lingkungan.
- 3) Upaya orangtua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Sitamiang adalah; a. Pendidikan agama, orangtua menyuruh anaknya shalat, mengaji, dan puasa; b. Pendidikan akhlak, mengawasi dan memperhatikan secara detail tingkah laku anaknya, memberi contoh yang baik kepada anaknya, menasihati anak, dan memberikan teguran; c. Membina hubungan yang baik dengan orangtua, berkomunikasi dengan baik, dan curhat; d. Membimbing anak dalam hidup masyarakat, seperti kegiatan Naposo Nauli

Bulung, menjalin kerjasama antara lurah, kepala lingkungan 3, dan masyarakat; e. Tindakan represif, yakni sebuah tindakan untuk menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat, yang diberikan dalam bentuk peringatan secara lisan ataupun tulisan.

B Saran

1. Orangtua

Orangtua hendaknya lebih tegas lagi terhadap pembinaan agama dan melakukan pengawasan yang ketat karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak dan memberikan waktu yang banyak untuk anak dengan berbagai kegiatan, seperti les, menari, dan mengaji

2. Lurah Sitamiang

Bapak harus memperhatikan keadaan masyarakat Sitamiang, dan hendaknya Bapak memberikan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat terhadap kenakalan yang terjadi di Sitamiang. Baik itu kegiatan lainnya yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

3. Kepala Lingkungan 3 Sitamiang

Bapak harus lebih berani untuk mengambil langkah terhadap hal-hal yang membuat masyarakat nyaman, seperti kenakalan remaja, Bapak turut serta dalam penanggulangan ini sehingga kerja sama antara kepala lingkungan dan masyarakat berjalan lancar.

4. Remaja, kuatkanlah dirimu dengan agama, hingga nanti kamu tidak akan mudah terjerus terhadap hal yang jahat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Jamaludin Mirri, "Pendidikan Anak dalam Islam" Jilid 1, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Abu Ahmadidan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Al-Jauhari, Mahmud Muhammad dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah [Al-Akhwat Al-Muslimat wa Bina' Al-Usrah Al-Qur'aniyyah]* Penerjemah Kamran As'adIrsyady dan Mufliha Wijayati, Jakarta: Amzah, 2005.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, At-Tafsiru Al-Qayyimu, Penerjemah Kathur Suhardi, *Tafsir Ibnu Qayyim: Ayat-Ayat Pilihan*, Jakarta: Darul Falah, tt.
- Dadang Hawari, *Psikiater, al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), hlm. 235, dalam <https://www.wawasanpendidikan.com>, yang diakses pada tanggal 15 Agustus.
- Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyah, "Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah, Terjemahan Kamran As'adIrsyad, et al, Judul asli *Al-Akhwat Al-Muslimat wa Bina' Al-Usrah Al-Qur'aniyyah*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- DinnWahyudin, dkk, *Materi Pokok Pengantar Pendidikan: 1-9*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media, 2011.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Ibnu Katsier, Penerjemah Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Surabaya: Bina Ilmu, Jilid 5, tt.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, Ed. 3, 2010.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
-, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke- 13, 2014.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, edisi terbaru, 2004), hlm. 78, dalam <https://www.wawasanpendidikan.com>, yang diakses pada tanggal 15 Agustus.
- Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Mohammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- M. Thahib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1996.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ninik Widiyanti dan Yullus Waskita, *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2005), hlm.116, dalam <https://www.wawasanpendidikan.com>, yang diakses pada tanggal 15 Agustus.
- Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Silalahi, Karlinawati dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gungarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.

Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

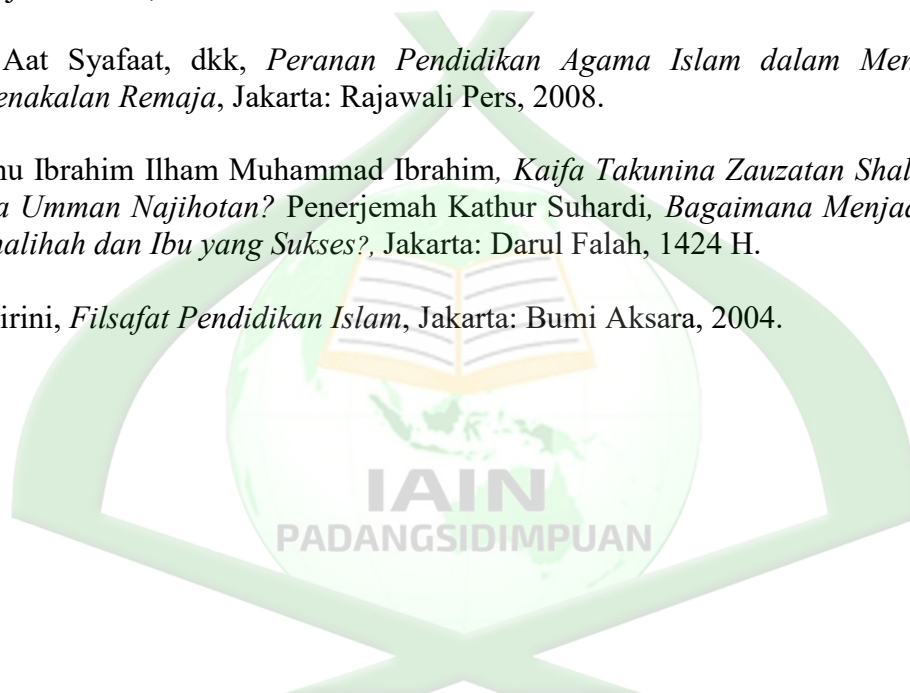
....., *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Ummu Ibrahim Ilham Muhammad Ibrahim, *Kaifa Takunina Zauzatan Shalihatan wa Umman Najihotan? Penerjemah Kathur Suhardi, Bagaimana Menjadi Istri Shalihah dan Ibu yang Sukses?*, Jakarta: Darul Falah, 1424 H.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.



LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengemukakan rencana wawancara secara garis besar yang akan dikembangkan secara lebih mendalam pada saat wawancara dilakukan terhadap informan sehingga diperoleh informasi yang lengkap, aktual dan akurat.

Ada beberapa pedoman pertanyaan dalam wawancara adalah sebagai berikut:

1. Wawancara dengan Orangtua

- a) Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan kenakalan remaja?
- b) Menurut Ibu, Apa saja contoh kenakalan remaja?
- c) Berapa lama Ibu tinggal di lingkungan 3 Kelurahan Sitamiang?
- d) Menurut Bapak/Ibu, Kelurahan Sitamiang baikkah untuk perkembangan anak?
- e) Apa saja kegiatan keseharian anak Bapak/Ibu?
- f) Apa saja yang Ibu/Bapak ketahui penyebab anak-anak melakukan kenakanlan remaja?
- g) Sekarang ini maraknya kenakalan remaja, bagaimana upaya Bapak/Ibu untuk mengarahkan anak agar terhindar dari kenakalan remaja?

2. Wawancara dengan Lurah Sitamiang

- a) Bagaimana menurut Bapak gambaran masyarakat di Kelurahan Sitamiang?
- b) Menurut Bapak, kenakalan remaja yang terjadi di Kelurahan Sitamiang sangat mengkhawatirkan banyak orangtua, apa saja usaha yang dilakukan oleh Bapak atau tim Kelurahan mengatasi ini?

- c) Apakah pernah diadakan penyuluhan atau bimbingan kepada masyarakat khususnya para remaja terhadap bahaya kenakalan remaja?

3. Wawancara dengan kepala lingkungan 3 kelurahan Sitamiang

- a) Berkenaan dengan kenakalan remaja, apa saja menurut Bapak yang sangat mengkhawatirkan anak-anak di Kelurahan Sitamiang?
- b) Apakah ada kerjasama antara Bapak dengan masyarakat dalam mencegah kenakalan remaja ini?
- c) Menurut Bapak, apa sebabnya timbulnya kenakalan remaja?
- d) Apakah ada upaya yang dilakukan Bapak dalam mencegah atau menanggulangi kenakalan remaja seperti narkoba, menghisap lem dan lainnya?

4. Wawancara dengan remaja

- a) Selain sekolah, apa saja kegiatannya?
- b) Kenakalan apa yang pernah dilakukan?
- c) Kenapa melakukan kenakalan itu?
- d) Apa yang menyebabkan kamu melakukan kenakalan itu?
- e) Apa yang dilakukan orangtuamu ketika kamu ketahuan melakukan kenakalan?

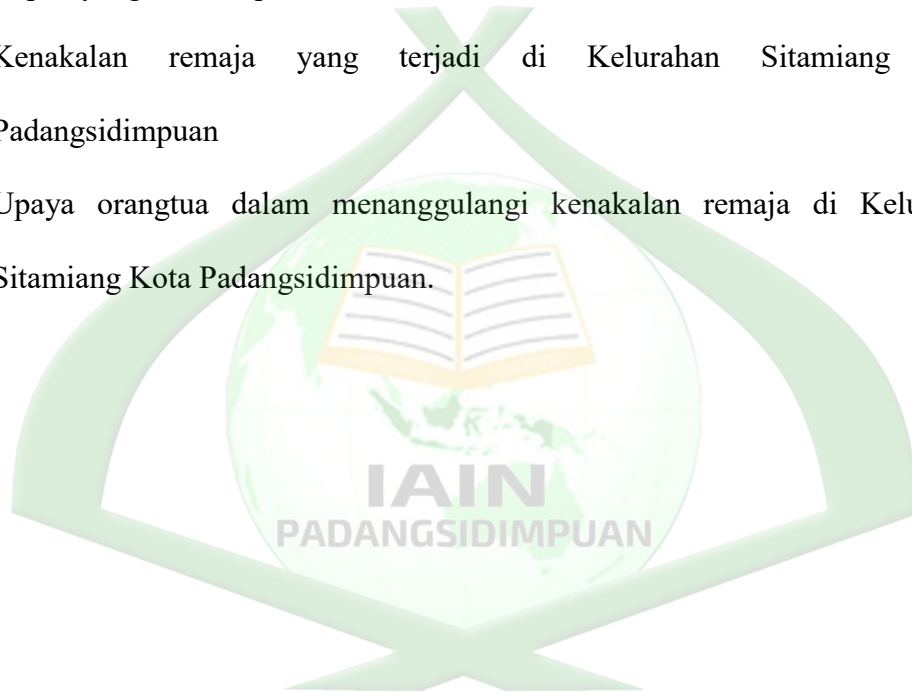
LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan penulis adalah mengamati upaya orangtua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan.

Aspek yang diamati penulis adalah

1. Kenakalan remaja yang terjadi di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan
2. Upaya orangtua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidempuan.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

- 1) Nama : AGUSTINI PRAYANI HARAHAP
- 2) NIM : 1423100036
- 3) Tempat/tanggal lahir : Padangsidimpuan, 17 Agustus 1990
- 4) Status : Menikah
- 5) Alamat sementara : Jalan Kolonel Sugiono Gg. Sepakat Kelurahan
Sitamiang Kecamatan Padangsidimpuan
Selatan Kota Padangsidimpuan
- Alamat asli : Jalan Patimura Gg. Teluk Bayur Kecamatan
Siantar Timur Kota Pematangsiantar

B. PENDIDIKAN

- 1) Tahun 2003, tamat SD Negeri 200105 Kampung Marancar, Padangsidimpuan
- 2) Tahun 2006, tamat SMP Negeri 1 Padangsidimpuan
- 3) Tahun 2009, tamat SMA Negeri 4 Padangsidimpuan
- 4) Tahun 2013, tamat kuliah STAIN Padangsidimpuan
- 5) Tahun 2016, mahasiswi IAIN Padangsidimpuan Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister.

C. ORANGTUA

- 1) Ayah : Alm. Manonga Harahap
- 2) Ibu : Almh. Karima

FOTO PENELITIAN



Wawancara dengan Bapak Lurah Sitamiang

Wawancara dengan Ibu Pipi



Wawancara dengan Ibu Erlina



Wawancara dengan Ibu Khairani



Wawancara dengan Ibu Efrida



Wawancara dengan Ibu Hombing



Wawancara dengan Ibu Elvianna



Wawancara dengan Bapak KELPING
Kelurahan Sitamiang



Wawancara dengan Heri



Wawancara dengan Putra



Wawancara dengan Ferdi



Wawancara dengan Rifki